

**PELAKSANAAN BIMBINGAN ISLAMI DALAM
MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI PADA
ANAK USIA PRASEKOLAH DI RA AL MUNA
SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :
Nurul Atikah
131111084

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 27 Desember 2017

Nurul Atikah
NIM: 131111084

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirohim

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Atas Rahmat dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Islami dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri pada Anak Usia Prasekolah di RA Al Muna Semarang”. Sholawat serta salam penulis sanjungkan kepada beliau baginda Nabi Muhammad SAW, beserta segenap keluarga dan sahabatnya hingga akhir nanti.

Penulis sadar akan keterbatasan kemampuan yang ada, maka dalam penyelesaian penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ucapkan terimakasih yang tak terhingga, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
4. Ibu Hj. Mahmudah, S.Ag.,M.Ag. selaku wali studi dan pembimbing pertama yang sudah memberikan bimbingan dan pengarahan dari awal semester sampai selesainya skripsi ini dan berkenaan meluangkan waktu untuk membaca dan memberikan

kritik serta saran untuk penyusunan skripsi ini dan menjadi teman diskusi penulis.

5. Ibu Yuli Nurkhasanah, M.Hum selaku Dosen Pembimbing kedua yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas segala ilmu yang telah diberikan.
7. Segenap karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
8. Segenap pengurus RA Al Muna Semarang atas kerjasamanya dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
9. Ayahanda Idris dan Ibunda Khalini yang selalu tulus memberikan doa, motivasi dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
10. Untuk Kakakku Syahri Maulana dan Adikku Elly Fauziah yang sedang menuntut ilmu semoga menjadi orang-orang yang bermanfaat bagi agama nusa dan bangsa.
11. Teman-teman seperjuangan angkatan 2013, Nida, Datum, Diyah, Wisda, Anggun, Tete Nani, Neli, Leli, dan mereka yang selalu memberikan support, selalu menemani dan memberikan semangat baik dalam suka dan duka.

12. Keluarga besar kos ijo ungu, Nisa, Copeng, Dadud, Dita, Hijri, Ayu, Lola dan Riski. Kalian keluarga kedua yang selalu memberikan support dan semangat dengan cara yang sangat menyebalkan.
13. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan kepada semua pihak untuk memberikan kritik dan saran yang sifatnya membangun sebagai masukan dan untuk penulisan karya ilmiah selanjutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, 14 Januari 2018

Nurul Atikah
NIM. 13111084

PERSEMBAHAN

Karya ini aku persembahkan kepada:

1. Bapakku Idris, Ibuku Khalini yang selalu memberikan motivasi, do'a segala pengorbanan, serta kasih sayang yang tulus menyemangatiku untuk terus berjuamh. Semoga Allah Sang pencipta alam semesta selalu memberikan anugerah tiada tara atas segala pengorbanan dan jasa yang telah diberikan di dunia maupun di akhirat.
2. Kakakku Syahri Maulana dan Adikku Elly Fauziah yang selalu aku sayangi, aku doakan dan aku banggakan, terimakasih atas segala doa dan motivasi.
3. Almamterku tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, serta pembaca sekalian, semoga dapat mengambil manfaat dari skripsi ini.

ABSTRAK

Nama : Nurul Atikah
Nim : 131111084
Judul Skripsi : **Pelaksanaan Bimbingan Islami Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Prasekolah di RA Al Muna Semarang**

Skripsi ini membahas tentang Pelaksanaan Bimbingan Islami dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Prasekolah di RA Al Muna Semarang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh bimbingan islami supaya anak usia prasekolah mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, mengenali diri sendiri dan mengatasi persoalan-persoalan dengan lingkungannya sehingga ia mampu bersosialisasi dengan baik. Fokus dalam penelitian ini adalah (1). Bagaimana kondisi kepercayaan diri pada anak usia prasekolah di RA Al Muna Semarang? (2). Bagaimana pelaksanaan Bimbingan Islami dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anak usia prasekolah di RA Al Muna Semarang?. RA Al Muna Semarang merupakan fokus penelitian untuk mendapatkan gambaran yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan islami dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak usia prasekolah di RA Al Muna Semarang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah guru kelas kelompok B orang tua peserta didik dan kepala sekolah di RA Al Muna Semarang. Metode analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini antara lain: *Pertama*, kondisi kepercayaan diri anak usia prasekolah di RA Al Muna berbeda-beda. Berdasarkan hasil temuan di lapangan kepercayaan diri anak usia prasekolah dapat dilihat melalui beberapa aspek berikut: independen (mandiri), mudah berkomunikasi dengan orang lain, berani menerima tugas atau tantangan baru, dan dapat mengekspresikan emosi dengan wajar. Sebagian besar anak usia prasekolah pada kelompok B di RA Al Muna Semarang masih terlihat belum mandiri, ditandai dengan anak yang sering meminta bantuan, bertanya terus menerus dan masih bergantung pada orang lain, pengucapan kalimat yang terbata-bata dan gugup ketika menjawab pertanyaan dari gurunya, belum berani

menerima tugas atau tantangan baru, dan yang masih banyak juga yang belum bisa mengekspresikan emosi dengan wajar.

Kedua, Pelaksanaan bimbingan Islami pada anak usia prasekolah dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu: Bentuk dan metode bimbingan islami. Bimbingan islami dilaksanakan dalam bentuk dan metode rangkaian kegiatan seperti, aktifitas kelompok, bermain peran, pemberian motivasi, *fun game* dan kegiatan gerak dan lagu. Materi yang disampaikan dalam bimbingan Islami yaitu tentang keimanan, ibadah, dan akhlak. Pada materi keimanan meliputi tentang mengenalkan rukun iman dan rukun islam lalu mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi tentang ibadah meliputi pengenalan solat dhuha dan manfaatnya, menghafal bacaan-bacaan solat dan mempraktekannya, latihan berpuasa setengah hari. Materi tentang akhlak yang meliputi pengenalan tokoh-tokoh teladan dalam Islam, pengenalan sejarah umat Islam yang penuh dengan tokoh-tokoh agung dan kisah-kisah menarik yang menunjukkan keutamaan dan makna yang indah, pengenalan hukum yang jelas dan tentang halal haram, pengenalan kepada anak menutup aurat, berwudhu, hukum-hukum thaharah (bersuci) dan juga pengenalan hal-hal yang dilarang seperti dusta, adu domba, mencuri dan hal-hal yang diharamkan Allah.

Kata Kunci: Bimbingan Islami, Kepercayaan diri, Anak Usia Prasekolah

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Metode Penelitian	17
1. Jenis Penelitian	17
2. Sumber dan Jenis Data	18
3. Teknik Pengumpulan Data	18
4. Keabsahan Data	21
5. Teknik Analisis Data	23
F. Sistematika Penulisan.....	25

BAB II KERANGKA TEORETIK

A. Bimbingan Islami	28
1. Pengertian Bimbingan Islami.	28
2. Dasar dan Fungsi Bimbingan Islami.....	33

3. Metode Bimbingan Islami	39
B. Kepercayaan Diri.....	41
1. Pengertian Kepercayaan Diri	41
2. Jenis Kepercayaan Diri	44
3. Ciri-ciri Kepercayaan Diri	45
4. Faktor Pembangun Kepercayaan Diri	50
C. Anak Prasekolah.....	53
1. Pengertian Anak Prasekolah.	53
2. Ciri-Ciri Perkembangan Anak Prasekolah.	54
3. Aspek Perkembangan Anak Prasekolah.	56
D. Hubungan Bimbingan Islami dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Prasekolah.....	67

BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL

PENELITIAN

A. Gambaran Umum RA Al Muna Semarang ..	73
1. Sejarah Berdirinya	73
2. Visi dan Misi	75
3. Letak Geografis	76
4. Keadaan Guru dan Karyawan.....	77
5. Keadaan Siswa.....	78
6. Sarana dan Prasarana	79
7. Struktur Organisasi	80
B. Kondisi Kepercayaan Diri Anak Usia Prasekolah di RA Al Muna Semarang	82

C. Pelaksanaan Bimbingan Islami dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri pada Anak Usia Prasekolah	93
--	----

BAB IV ANALISIS.

A. Analisis kondisi kepercayaan diri anak usia prasekolah di RA Al Muna Semarang...	100
B. Analisis pelaksanaan bimbingan Islami dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anak usia prasekolah di RA Al Muna Semarang.....	104

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	117
B. Saran.....	119
C. Penutup.....	121

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

	halaman
1. Daftar Guru dan Karyawan RA Al Muna Semarang	77
2. Daftar Keadaan Siswa RA Al Muna Semarang.....	78
3. Daftar Fasilitas Pendidikan RA Al Muna Semarang	80
4. Kepercayaan Diri Anak Kelompok B Sebelum di RA Al Muna Semarang	82
5. Kepercayaan Diri Anak Kelompok B Setelah di RA Al Muna Semarang.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai ajaran yang sempurna dan merupakan rahmat bagi seluruh alam. Islam sebagai agama yang universal sangat memperhatikan semua aspek perkembangan (fisik, emosi, sosialisasi, bahasa, intelektual, moral, seni, disiplin dan lainnya), memperhatikan proses dalam pemahaman ajarannya, dan melibatkan intelegensi majemuk (kecerdasan majemuk) dalam pelaksanaan ajarannya (Departemen Agama, 2005: 1). Perkembangan Islam sangat pesat hampir di seluruh penjuru dunia tidak lain adalah karena adanya dakwah Islamiyyah. Hal ini menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama dakwah, yang senantiasa akan berkembang karena disebarluaskan oleh para pengikutnya dengan keyakinan mendalam. Dakwah merupakan proses mempengaruhi dan mengendalikan aspek kognisi dan afeksi *mad'u* yang pada gilirannya akan menumbuhkan kesadaran yang menghasilkan perilaku. Perilaku manusia itu sendiri bisa berubah oleh faktor personal dan faktor lingkungan yang mengitarinya. Selain itu, dakwah juga sebagai suatu proses mempengaruhi dan merubah pikiran, emosi, sikap dan perilaku *mad'u* secara personal maupun kolektif maka disajikan tentang aspek kejiwaan *mad'u* (kognitif, afektif, dan motoriknya) serta bagaimana mempengaruhi dan merubah

fikiran, emosi, sikap dan perilaku *mad'u* tersebut dengan pesan-pesan keagamaan (Machasin, 2015: 7).

Sasaran dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam pun tak terbatas hanya pada orang-orang dewasa yang gemar mendatangi masjid ataupun majelis taklim. Seluruh lapisan masyarakat, baik mereka yang mengalami permasalahan atau mereka yang biasa-biasa saja termasuk anak-anak. Anak-anak membutuhkan pengajaran dan pembinaan yang mampu membimbing langkah maupun pergaulan sehari-hari dengan materi dan metode yang diterapkan sejak dini sesuai dengan kemampuannya. Jauzi dalam Hasan (2004: 17) mengatakan bahwa bimbingan sebaiknya diberikan sejak anak masih kecil. Pendapat tersebut menjelaskan betapa pentingnya memberikan bimbingan pada usia dini karena merupakan masa kritis dalam tahapan kehidupannya yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Anak usia dini merupakan masa anak periode awal yang berlangsung dari usia 2 sampai 6 tahun (Hurlock, 1980: 108). Pada masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral dan juga nilai-nilai agama. Dengan demikian upaya pengembangan seluruh potensi anak harus dimulai sejak usia dini agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal (Mansur, 2005: 18). Para pendidik menyebut anak pada masa periode awal dengan

umur 2-6 tahun disebut anak usia prasekolah, karena untuk membedakan saat dimana anak dianggap cukup tua baik secara fisik dan mental, dan untuk menghadapi tugas-tugas pada saat mereka mulai mengikuti pendidikan formal. Disisi lain orang tua juga menganggap masa anak awal sebagai usia sulit atau usia yang mengundang masalah. Alasannya mengapa masalah perilaku lebih sering terjadi di masa awal anak ialah karena masa awal anak sedang dalam proses pengembangan kepribadian yang unik dan menuntut kebebasan yang pada umumnya kurang berhasil (Hurlock, 1980: 108).

Mengingat bahwa usia dini merupakan masa keemasan, maka masa ini yang paling tepat untuk menanamkan perilaku percaya diri. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Montessori dalam Mulyasa (2012) bahwa usia dini merupakan periode sensitif yaitu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang dan diarahkan sehingga tidak terhambat dalam tugas perkembangannya. Mulyasa (2012) mengungkapkan bahwa anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan (Mulyasa, 2012: 40). Pentingnya menumbuhkan perilaku percaya diri pada anak usia dini karena percaya diri merupakan modal dasar seorang anak dalam memenuhi berbagai kebutuhan dalam hidupnya, selain itu perilaku percaya diri dapat membantu dan memudahkan anak pada perkembangannya di masa mendatang.

Percaya diri dapat menumbuhkan jiwa kritis dan kreatif pada anak dalam memecahkan masalah serta dapat membentuk karakter bertanggung jawab pada dirinya sendiri, sedangkan anak yang memiliki percaya diri rendah akan selalu merasa takut dan ragu untuk melangkah, bertindak, berpendapat, serta berinteraksi dengan baik di lingkungannya.

Rendahnya kepercayaan diri ditandai dengan anak tidak yakin dengan kemampuan dirinya (pesimis), bersikap menutup diri dari lingkungannya, pendiam, ragu-ragu dalam mengambil keputusan untuk melangkah, tidak menyukai hal baru, tergantung dengan orang lain, dan menghindari segala sesuatu akibat rasa ketidakyakinan dengan kemampuan yang dimilikinya (Rahayu, 2013: 72). Menurut Eko Sugiarto dalam Adywibowo (2014) bahwa ciri-ciri anak tidak percaya diri yang dapat kita amati adalah sering menghindari kontak mata (menunduk/membuang pandangan ke arah lain), tidak banyak bicara (sering menjawab secukupnya bila ditanya, seperti iya atau tidak, bahkan hanya mengangguk atau menggelengkan kepala, tidak mau mengikuti kegiatan-kegiatan di kelas maupun diluar kelas (pasif), tidak mau meminta pertolongan atau bertanya pada orang yang belum dikenal dengan baik, mengalami demam panggung di saat-saat tertentu, misalnya saat diminta maju ke depan kelas, sulit berbaur dengan lingkungan atau situasi baru (butuh waktu yang cukup lama untuk menyesuaikan diri) (Adywibowo, 2014: 40).

Perlu ada upaya yang sungguh-sungguh dan terus menerus untuk mengatasi permasalahan rendahnya kepercayaan diri. Salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan bimbingan. Anak dibimbing agar permasalahan yang dihadapinya bisa teratasi. Pelayanan bimbingan yang diberikan kepada anak harus sesuai dengan tahap perkembangan anak tersebut. Menurut Hikmah (2014: 67) peran pendidik melalui bimbingan sangat penting dalam menangani permasalahan rendahnya kepercayaan diri. Oleh karena itu pendidik harus memahami kebutuhan khusus atau kebutuhan individual anak. Akan tetapi perlu disadari pula bahwa ada faktor-faktor yang sulit atau tidak dapat dirubah dalam diri anak yaitu faktor genetis. Maka dari itu pendidik pada pendidikan usia dini diarahkan untuk memfasilitasi setiap anak dengan lingkungan dan bimbingan yang tepat agar anak dapat berkembang sesuai kapasitas genetisnya.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), akal pikiran, motorik, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Mansur, 2005: 88). Hasenstab dan Horner dalam Mansur (2005: 93) mengemukakan bahwa salah satu tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah memberikan

pengalaman dan kesempatan yang akan membantu penguasaan kemampuan pada semua bidang perkembangan untuk meningkatkan kesempatan berhasil ketika anak memasuki jenjang pendidikan formal. Salah satu bentuk satuan pendidikan usia dini yaitu Raudlatul Athfal (RA). Raudlatul Athfal (RA) merupakan jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan umum dan pendidikan Islam bagi anak usia 4-6 tahun. Raudlatul Athfal (RA) bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya berdasarkan ajaran Islam (Departemen Agama, 2005: 4). Selain itu salah satu dari standar kompetensi lulusan RA adalah menunjukkan pemahaman positif tentang dirinya dan percaya diri (Departemen Agama, 2005: 11). Anak bukanlah manusia dewasa dalam bentuk kecil, ia memiliki potensi, tetapi potensi tersebut hanya dapat berkembang manakala diberi rangsangan, bimbingan, bantuan atau perlakuan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Lembaga RA/TK/TPA Al Muna Semarang merupakan salah satu lembaga pendidikan usia dini berbasis Islam. Ada beberapa jenis taman pendidikan di lembaga ini salah satunya yaitu Raudlatul Athfal (RA).

RA Al Muna Semarang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mendidik dan menangani anak-anak

normal maupun anak yang bermasalah dengan perkembangannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Rosita selaku guru Kelompok B1 di RA Al Muna Semarang pada 09 Agustus 2017, beliau memberikan informasi bahwa terdapat 3 anak dari 15 anak di kelas B1, kelompok B2 terdapat 2 anak dari 15 anak dan 2 anak dari 15 anak di kelompok B3 yang mengalami permasalahan kepercayaan diri. Hal yang wajar terjadi pada anak usia prasekolah, namun jika hal tersebut berlangsung hingga dewasa maka akan menjadi permasalahan yang cukup serius dan akan menyulitkan anak tersebut menjalani kehidupannya nanti (Hasil wawancara dengan ibu Rosita, ibu Ida dan Ibu Ulin pada 09 Agustus 2017).

RA Al Muna Semarang memiliki metode dalam penanganan masalah rendahnya kepercayaan diri. Metode yang digunakan yaitu metode yang tidak membosankan dan pendekatan yang sesuai dengan usia perkembangan anak prasekolah. Metode yang bervariasi dan sesuai dengan anak sangat penting supaya pelaksanaan bimbingan islami dapat berjalan dengan baik. Penggunaan metode yang bervariasi dan menyenangkan merupakan salah satu komponen yang menunjang keberhasilan tujuan bimbingan islami. Pemilihan metode yang tepat dan dilakukan oleh pembimbing yang dilandasi faktor-faktor pendukung seperti karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang diajar. Pengembangan nilai dan sikap anak dapat menggunakan metode-metode yang

memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai agama dan moralitas agar anak dapat menjalani kehidupan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Inti pelaksanaan bimbingan islami adalah pembiasaan sikap pribadi anak sehubungan dengan usaha memecahkan masalah dalam kehidupannya. Bimbingan islami merupakan aspek dakwah berupa bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu. Hal ini seperti dijelaskan Hasymy bahwa dakwah Islamiyyah adalah usaha untuk mengadakan pembinaan Islam dalam segala seginya, yaitu segi ibadah, segi akidah dan segi muamalah (Hasymy, 1974: 294). Keterkaitan bimbingan islami dengan permasalahan rendahnya kepercayaan diri adalah bahwa anak yang mengalami kepercayaan diri rendah itu karena beberapa faktor dalam kehidupannya. Salah satu faktor yang sering terjadi karena anak tidak bisa memahami kemampuan yang ada pada dirinya. Selain itu faktor lingkungan dan keluarga juga menjadi pengaruh, seperti pola asuh keluarga, latar belakang keluarga, dan bawaan dari lahir. Permasalahan faktor tersebut, maka perlu adanya bimbingan agar anak mampu mengatasi permasalahannya tersebut. Bimbingan yang diberikan kepada anak merupakan bimbingan yang sesuai dengan perkembangan anak tersebut. Anak di berikan bimbingan serta pembiasaan agar anak terbiasa dan mampu berkembang sesuai dengan kemampuannya. Anak menjadi lebih

percaya diri ketika anak memahami kemampuannya. Tujuan bimbingan agar anak dapat menghadapi dan mengatasi masalah yang dialaminya, dapat mengatasi masalah perkembangan yang dihadapi terutama yang berkaitan dengan kepercayaan diri, dan membantu anak didik untuk menjadi lebih baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, setiap permasalahan yang kompleks membutuhkan kajian yang sangat teliti, maka penulis berkeinginan untuk lebih memperdalam pembahasan ini, sehingga penulis mengambil judul: **Pelaksanaan Bimbingan Islami dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Prasekolah di RA Al Muna Semarang**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan diatas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi kepercayaan diri pada anak usia prasekolah di RA Al Muna Semarang?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan islami dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anak usia prasekolah di RA Al Muna Semarang?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi kepercayaan diri pada anak usia prasekolah dan pelaksanaan bimbingan islami yang dilaksanakan di RA Al Muna Semarang.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan bimbingan islami yang diterapkan, terutama untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada anak usia prasekolah di RA Al Muna Semarang.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, baik secara teoretis maupun praktis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu dakwah dan bimbingan penyuluhan Islam, serta sebagai bahan acuan peneliti di bidang bimbingan penyuluhan Islam dan sebagai kajian untuk penulisan ilmiah berkenaan dengan upaya menumbuhkan kepercayaan diri pada anak usia prasekolah melalui Bimbingan Islami.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat dijadikan pedoman bagi RA Al Muna Semarang sebagai bahan pengajaran dan masukan bagi pengelola serta pemikiran lebih lanjut dalam usaha

meningkatkan kualitas Bimbingan Islami dan kepercayaan diri pada anak usia prasekolah di RA Al Muna Semarang.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian, karena dengan tinjauan pustaka itu dapat diketahui hasil-hasil penelitian terdahulu berkenaan dengan permasalahan-permasalahan yang serupa. Selain itu, dengan tinjauan pustaka ini dimaksudkan untuk mengetahui keaslian tulisan hasil penelitian ini dan untuk menghindari duplikasi. Penelitian dengan judul Pelaksanaan Bimbingan Islami dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri pada Anak Usia Prasekolah di RA Al Muna Semarang belum pernah dilakukan. Meskipun demikian ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian yang peneliti ajukan. Adapun hasil penelitian ataupun kajian tersebut antara lain sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Arum Nurhidayah (2015) dengan judul *Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak Penyandang Tuna Netra Untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri Di Balai Rehabilitasi Sosial "DISTRARASTRA" Pemalang*. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada cara menumbuhkan kepercayaan diri anak tuna netra dengan menggunakan bimbingan keagamaan. Metodologi yang digunakan penulis yaitu menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode observasi dan wawancara. Hasil dari

penelitian ini bahwa bimbingan keagamaan yang diterapkan di Balai Rehabilitasi Sosial DISTRARASTA dapat menumbuhkan kepercayaan diri anak tuna netra dengan cara pembiasaan dan kegiatan rutin yang diterapkan. Bimbingan keagamaan yang diterapkan memberikan *support*, motivasi dan nasehat yang didasarkan pada ajaran Islam agar anak tuna netra dapat mandiri dan tanggung jawab pada perilaku diri sendiri dan dapat menerima keadaan yang dialaminya. Penelitian yang dilakukan oleh Arum terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Perbedaan tersebut terletak pada bimbingan dan objek yang diteliti. Bimbingan yang dilakukan di penelitian ini berkaitan dengan bimbingan keagamaan sedangkan yang penulis teliti adalah Bimbingan Islami. Kemudian objek yang diteliti Arum adalah anak penyandang tunanetra sedangkan objek yang diteliti penulis adalah anak usia prasekolah. Persamaan pada penelitian ini adalah sama sama menumbuhkan kepercayaan diri.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Didin Komarudin (2015) yang berjudul *Bimbingan Keagamaan Bagi Anak (Studi di Taman Pendidikan Al-Quran Al-Fadhilah Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta)*. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada metode dan materi bimbingan keagamaan anak yang meliputi ketauhidan/keimanan, ibadah dan akhlak di TPA Al-Fadhilah Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta. Metodologi yang digunakan penulis yaitu menggunakan

penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi (pengamatan), wawancara bebas terpimpin dan dokumentasi. Hasil penelitiannya pertama berupa metode yang digunakan yaitu Pertama, metode kelompok/klasikal berupa tanya jawab, ceramah dan cerita. Kedua, metode individual meliputi pemberian nasihat, keteladanan, pujian, hukuman dan hadiah, dan pembiasaan. Kemudian hasil penelitian yang kedua yaitu materi bimbingan keagamaan yang meliputi ketauhidan/keimanan, ibadah dan akhlak. Penelitian yang dilakukan oleh Didin terdapat perbedaan dengan yang penulis teliti. Perbedaan tersebut terletak pada fokus penelitiannya, Didin memfokuskan pada bimbingan keagamaan bagi anak di Taman Pendidikan Al-Quran sedangkan penulis memfokuskan pada pelaksanaan Bimbingan Islami dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak usia prasekolah.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Ainunnaziroh (2015) dengan judul *Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Melatih Kedisiplinan Anak Hyperaktif di RA Al Muna Semarang*. Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam upaya mendisiplinkan anak hiperaktif dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses bimbingan. Jenis penelitian kualitatif dengan penyusunan menggunakan metode analisa deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan untuk melatih kedisiplinan pada anak

hiperaktif agar anak hiperaktif dapat berperilaku disiplin. Penelitian yang dilakukan oleh Ainun terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, Ainun memfokuskan penelitiannya pada pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam melatih kedisiplinan anak hyperaktif sedangkan penulis memfokuskan penelitiannya pada pelaksanaan Bimbingan Islami dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anak usia prasekolah. Persamaannya terletak pada lokasi penelitian yaitu RA Al Muna Semarang.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Endah Subekti (2010) dengan judul *Bimbingan Agama terhadap Anak Usia Prasekolah pada Lembaga PAUD Bina Anak Soleh di Semaken Banjararum Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta*. Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada proses pelaksanaan bimbingan keagamaan pada anak usia prasekolah yang meliputi bimbingan keimanan, akhlak dan ibadah. Jenis penelitian ini berupa penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara bebas terpimpin dan dokumentasi. Sementara dalam proses analisa datanya menggunakan analisa data kualitatif yang bersifat non statistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan agama terhadap anak usia prasekolah pada proses pelaksanaan bimbingan keagamaan pada anak usia prasekolah pada Lembaga PAUD Bina Anak Soleh yang meliputi

bimbingan keimanan, akhlak dan ibadah sudah sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak. Penelitian yang dilakukan oleh Endah terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, Endah memfokuskan pada bimbingan agama di lembaga PAUD sedangkan penulis memfokuskan pada Bimbingan Islami dalam menumbuhkan kepercayaan diri. Persamaannya terletak pada objek penelitian yaitu anak usia prasekolah.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Eri Yulianti (2017) dengan judul *Pelaksanaan Bimbingan Islam Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyandang Tuna Netra Di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang*. Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada tujuannya yaitu mendeskripsikan kondisi kepercayaan diri penyandang tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang, untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan bimbingan Islam dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi dan pendekatan bimbingan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan model Milles dan Hubberman, meliputi data *reduction*, data *display*, dan

verification. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan Islam yang dilakukan di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang dalam rangka menumbuhkan kepercayaan diri pada tunanetra cukup efektif dibuktikan dengan munculnya beberapa sifat pada penyandang tunanetra diantaranya: berani, tidak minder, bertanggung jawab, mandiri, menerima kritik dari orang lain, lebih semangat, tenang dalam menghadapi suatu masalah dan yakin pada diri sendiri. Penelitian yang dilakukan Eri terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaannya yaitu sama-sama menumbuhkan kepercayaan diri, namun yang akan penulis teliti yaitu menumbuhkan kepercayaan diri pada anak usia prasekolah sedangkan penelitian Eri yaitu menumbuhkan kepercayaan diri pada penyandang tunanetra. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, penelitian Eri objeknya adalah penyandang tunanetra sedangkan penelitian yang akan penulis teliti adalah pada anak usia prasekolah.

Dari kelima hasil penelitian di atas, jika dibandingkan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, memiliki persamaan pada pembahasan yaitu pelaksanaan bimbingan Islami. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan, penulis lebih memfokuskan pada pelaksanaan bimbingan Islami dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anak usia prasekolah di RA Al Muna Semarang. Perbedaan

tersebut dapat dilihat dari objek yang diteliti dan variabel yang digunakan.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu urutan atau tata cara pelaksanaan penelitian dalam rangka mencari jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan (Usman, 1992: 8). Metode penelitian mempunyai beberapa unsur-unsur seperti jenis penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, keabsahan data, teknik analisis data.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya penelitian perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain yang secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moelong, 2010: 6).

Jenis penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data yang berasal dari data yang diperoleh dari lapangan. Mardalis (1999: 26) menyatakan deskriptif apa-apa yang

saat ini berlaku, terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada. Penelitian ini berusaha untuk mencari jawaban mengenai pelaksanaan bimbingan islami dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anak usia prasekolah di TK Al Muna Semarang.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah subjek dari mana data itu dapat diperoleh atau sesuatu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini (Arikunto, 1993: 129). Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengukuran data langsung pada objek sebagai informasi yang akan dicari (Azwar, 2013 : 91). Adapun sumber data primer pada penelitian ini yaitu guru kelas, orang tua anak didik dan anak usia prasekolah yang berumur 5-6 tahun yang ada di RA Al Muna Semarang. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan peneliti untuk mengetahui persoalan kondisi kepercayaan diri anak usia prasekolah dan observasi dilakukan peneliti untuk melihat secara langsung

pelaksanaan bimbingan islami dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak usia prasekolah di TK Al Muna Semarang.

Data sekunder adalah data yang mendukung data utama dan diambil bukan dari sumber utama (Hadi, 1998: 11). Sumber data sekunder penelitian ini adalah kepala sekolah, buku-buku, dan laporan kegiatan perbulan di RA Al Muna Semarang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2014 : 308).

a. Observasi

Penelitian yang dilakukan dengan cara menggunakan pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang sedang diteliti (Sutoyo, 2009: 71). Metode observasi juga diartikan sebagai pengamatan sistematis terhadap objek yang sedang dikaji (Rokhmad, 2010: 51). Observasi yang dilakukan dalam penelitian penulis adalah dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang

pelaksanaan bimbingan islami dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anak usia prasekolah di TK Al Muna Semarang.

b. Wawancara

Metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian. Pada umumnya, wawancara dilakukan oleh dua orang atau lebih, satu sebagai pencari data (*interviewer*) pihak yang lain sebagai sumber data (*interviewee*) dengan memanfaatkan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar (Sutoyo, 2009: 135). Pada pelaksanaannya, peneliti menggunakan metode wawancara bebas terpimpin yaitu peneliti bebas menanyakan apa saja, akan tetapi sederet pertanyaan yang terperinci dalam pola komunikasi langsung. Hal-hal yang di tanyakan antara lain pelaksanaan bimbingan islami, menggali data-data yang berhubungan dengan kepercayaan diri anak, data-data yang terkait dengan penelitian. Wawancara dilakukan kepada guru kelas, kepala sekolah dan orang tua anak usia prasekolah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, gambar,

dan sebagainya yang mendukung dalam penelitian (Arikunto, 2013: 274). Penggunaan dokumentasi ini untuk memperoleh gambaran umum mengenai data yang berhubungan dengan RA Al Muna Semarang seperti visi dan misi, struktur organisasi, daftar guru, daftar anak prasekolah, sarana prasarana, dan hasil serta gambaran pelaksanaan bimbingan Islami dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak usia prasekolah.

4. Keabsahan Data

Keabsahan data digunakan untuk menjamin validasi data temuan. Selain menanyakan langsung kepada informan, peneliti juga mencari jawaban dari sumber lain. Dalam penelitian ini, metode pengujian keabsahan data yang digunakan adalah metode *triangulasi*, yaitu penggunaan multiple teori (lebih dari teori utama) atau beberapa perspektif untuk menginterpretasi sejumlah data (Arikunto, 2013: 274). Jadi *triangulasi* data digunakan untuk menguji keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut agar data benar-benar valid.

Penelitian ini menggunakan *triangulasi* metode dan *triangulasi* sumber data. *Triangulasi* metode yaitu dengan cara membandingkan informasi atau data dengan

cara yang berbeda. Pada triangulasi metode, peneliti menggunakan wawancara sebagai bahan untuk memperoleh informasi dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu. Pada *triangulasi* metode, peneliti tidak hanya menggunakan informasi dari satu informan saja, tetapi informasi dari para informan di lingkungan tempat penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengecek kebenaran informasi tersebut jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dari berbagai pandangan dan perspektif diharapkan dapat diperoleh hasil yang mendekati kebenaran, informan tersebut adalah kepala sekolah, guru kelas, guru agama dan anak usia prasekolah di TK Al Muna Semarang.

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan; membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan dikatakannya secara pribadi; membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan

orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintah; membandingkan hasil dari wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa yang penulis wawancarai untuk mengecek balik data penelitian adalah pembimbing, kepala sekolah, orang tua anak didik.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2014: 333). Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti disarankan oleh data (Arikunto, 1996 : 151).

Analisis data ini mengikuti model analisa Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013), yaitu: *pertama*, Reduksi data. Proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan dan memindahkan data kasar yang

muncul dari catatan-catatan tertulis. Reduksi data dapat dibantu dengan cara membuat ringkasan pada aspek-aspek tertentu. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2013: 247). Peneliti melaksanakan pemilihan data melalui metode observasi dan metode wawancara, sehingga data tersebut dapat memenuhi kebutuhan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu meliputi kegiatan atau proses pelaksanaan Bimbingan Islami dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anak usia prasekolah di TK Al Muna Semarang

Kedua, Penyajian data. Pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data yang sering digunakan adalah dalam bentuk teks *narrative* (Sugiyono, 2013: 248). Peneliti mampu menyajikan data yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan islami dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anak usia prasekolah di TK Al Muna Semarang.

Ketiga, Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap

pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2013: 250). Peneliti dapat lebih jelas menjawab rumusan penelitian dengan judul pelaksanaan Bimbingan Islami dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anak usia prasekolah di TK Al Muna Semarang. Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang didapat dari lapangan melalui metode observasi dan metode wawancara.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini penulis menggunakan gambaran secara umum mengenai isi tulisan ini sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini merupakan gambaran secara global mengenai keseluruhan isi dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II: Kerangka Teori

Bab ini sebagai landasan teoretis untuk menganalisis pelaksanaan Bimbingan Islami dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anak usia prasekolah di RA Al Muna Semarang. Bab ini menguraikan pengertian

Bimbingan Islami, teori kepercayaan diri, anak prasekolah dan hubungan antara Bimbingan Islami dengan kepercayaan diri anak usia prasekolah. Dalam Bimbingan Islami dijelaskan tentang pengertian Bimbingan Islami, dasar dan fungsi Bimbingan Islami, metode Bimbingan Islami. Untuk kepercayaan diri dijelaskan tentang pengertian kepercayaan diri, jenis kepercayaan diri, ciri-ciri kepercayaan diri, faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri. Kemudian anak prasekolah dijelaskan pengertian anak prasekolah, ciri-ciri perkembangan anak prasekolah dan aspek perkembangan anak prasekolah.

Bab III: Definisi Umum dan Hasil Penelitian

Bab ini menggambarkan tentang gambaran umum RA Al Muna Semarang yang terdiri dari sejarah berdiri, letak geografis, visi dan misi, keadaan guru dan karyawan, keadaan peserta didik, sarana dan prasarana, bagan struktur organisasi, kondisi kepercayaan diri anak usia prasekolah di RA Al Muna Semarang dan pelaksanaan bimbingan Islami dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anak usia prasekolah di RA Al Muna Semarang.

Bab IV: Analisis

Bab ini berisi tentang analisis kondisi kepercayaan diri anak usia prasekolah di RA Al Muna Semarang dan analisis pelaksanaan bimbingan Islami dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anak usia prasekolah.

Bab V: Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

BAB II

Bimbingan Islami, Kepercayaan Diri, Anak Prasekolah

A. Bimbingan Islami

1. Pengertian Bimbingan Islami

Bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris: *guidance*. Kata *guidance* adalah kata dalam bentuk mashdar (kata benda) yang berasal dari kata kerja *to guide* artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi, kata *guidance* berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau menuntun orang lain yang membutuhkan. (Amin, 2010: 3).

Menurut Crow & Crow (1960) dalam Adhiputra (2013 : 79), bimbingan adalah suatu bantuan yang diberikan oleh seorang baik pria maupun wanita, yang memiliki pribadi yang lebih baik dan pendidikan yang memadai, kepada seorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, membuat pilihannya sendiri, dan memikul bebannya sendiri. Sedangkan menurut Bimo Walgito, bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 1995: 4).

Berkaitan dengan bimbingan ini, Shertzer dan Stone (1971) mengartikan bimbingan sebagai *procces of helping an individual to understand himself and hisworld*, yang bermakna bahwa bimbingan merupakan pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya. Ini berarti bahwa dengan adanya bimbingan ini dapat mengarahkan anak menuju kedewasaan, memberi arah jalan yang tepat, yang sesuai dengan norma dan aturan yang benar, agar anak tersebut tidak terjerumus ke jalan yang nista, yang dilarang agama, dan tidak sesuai dengan norma yang baik (Susanto, 2011: 182). Secara umum, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan dan tuntunan. Jones (1963) dalam bukunya Bimo Walgito yang berjudul Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir) memberikan pengertian tentang *guidance* sebagai berikut:

“Guidance is the assistance given to individuals in making intelligent choices and adjustments in their lifes. The ability is not innate it must be developed. The fundamental purpose of guidance is to develop in each individual up to the limit of his capacity, the ability to solve his own problems and to make his own adjustments.....” (Jones, 1963, p.25).

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan yang cerdas dan penyesuaian dalam hidup mereka. Kemampuan ini bukan bawaan itu harus dikembangkan. Tujuan mendasar dari bimbingan

adalah untuk mengembangkan pada setiap individu sampai batas kapasitasnya, kemampuan untuk memecahkan masalah sendiri dan membuat penyesuaian diri sendiri (Walgito, 1995: 9).

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan pada dasarnya merupakan suatu proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu agar dapat berkembang secara optimal. Pemberian bantuan dalam bimbingan mengandung arti bahwa guru atau pembimbing bukan mengambil alih masalah dan tugas serta tanggung jawab pemecahannya dari peserta didik, melainkan mengembangkan lingkungan yang kondusif, dan mendorong individu untuk mengubah perilaku positif dan mampu menerima tanggungjawab, sehingga individu mampu memecahkan masalahnya sendiri dan mampu berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Bimbingan islami merupakan proses pemberian bantuan melalui bimbingan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan hanya membantu individu. Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Adapun menurut Sutoyo (2013: 25) bimbingan islami merupakan sebagai suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan pengembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga ia kembali menyadari perannya sebagai khalifah di muka bumi dan berfungsi

untuk menyembah serta mengabdikan kepada Allah sehingga akhirnya tercipta hubungan yang baik dengan Allah, sesama, dan alam. Menurut Musnamar (2002: 53) bimbingan islami merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bimbingan islami sebagai upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah swt kepadanya untuk mempelajari tuntutan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah swt. Bimbingan islami tidak hanya mengedepankan permasalahan dunia dan hubungan antar manusia dengan manusia serta penyelesaian permasalahan yang menyangkut hal-hal tersebut tetapi bagaimana 'hablumminallah' dan kebahagiaan dunia akhirat. Dengan bimbingan Islami, individu dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt, dapat menemukan serta mengembangkan potensi-potensi mereka melalui usaha sendiri baik untuk kebahagiaan pribadi maupun kemaslahatan sosial (Musnamar, 2002: 54).

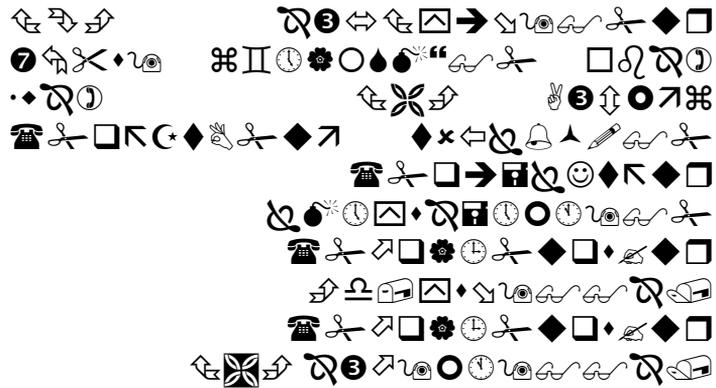
Kesimpulan dari pendapat diatas bahwa bimbingan islami merupakan sebuah usaha yang dilakukan dalam rangka membantu individu agar dalam kehidupan kemasyarakatannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah dan agar menjadi pribadi yang berada di jalan lurus untuk mencapai sebuah kebahagiaan dunia dan akherat. Bimbingan Islami memberikan jalan mencegah dan pemecahan masalah, selalu mengubah orientasi pribadi, penguatan mental spiritual, penguatan tingkah laku kepada akhlak yang mulia, upaya perbaikan serta teknik-teknik bimbingan dan konseling lainnya.

Subjek Bimbingan Islami adalah pihak yang dibimbing atau disebut terbimbing, menurut Arifin (1976: 25) bahwa dalam pelaksanaan bimbingan Islami harus di pandang dari beberapa segi, yaitu setiap individu adalah makhluk yang memiliki kemampuan dasar beragama yang merupakan fitrah dari Tuhan, setiap individu adalah pribadi yang berkembang secara dinamis dan memiliki corak, watak, dan kepribadian tidak sama, dan setiap individu adalah perkembangan yang peka terhadap segala perubahan.

2. Dasar- dasar Bimbingan Islami

Bimbingan islami diperlukan sebuah dasar, karena dasar merupakan titik pijak dalam melangkah pada suatu tujuan. Dasar utama bimbingan islami adalah al-Qur'an

dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam (Musnamar, 1992: 5). Al-Qur'an dan Sunnah Rasul dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan islami. Al-Qur'an dan Sunnah Rasul juga merupakan gagasan, tujuan, dan konsep-konsep bimbingan islami bersumber. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al- Ashr ayat 1-3 :



Artinya: (1). Demi masa. (2). Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, (3). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (QS. Al-Ashr 103: 1-3) (Departemen Agama RI, 2004: 63).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia muslim untuk menyebarkan atau menyampaikan ajaran agama Islam yang diketahuinya, walaupun satu ayat saja yang dipahaminya. setiap umat diwajibkan menyeru atau

mengingatkan kepada kebaikan. Menyeru atau mengingatkan kepada kebaikan dapat dilakukan melalui berdakwah. Ada banyak cara berdakwah salah satunya yaitu melalui bimbingan. Bimbingan Islami hadir sebagai sebuah pendekatan yang relatif baru dalam dakwah yang merefleksikan konsepsi Islam sesuai dengan permasalahan yang dihadapi mad'u. Dengan bimbingan Islami tersebut diharapkan mampu memberikan solusi islami terhadap berbagai masalah dalam kehidupan (Bukhori, 2014: 4). Pada dasarnya agama dapat menuntun kita kearah jalan kebenaran sehingga kita akan meraih kebahagiaan di dunia dan diakhirat. Selain Al-Qur'an terdapat sebuah hadist yang digunakan sebagai dasar bimbingan Islami, hadist yang membahas tentang agama adalah nasehat.

عَنْ أَبِي رُقَيْبَةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسِ الدَّرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ
وَكِتَابِهِ وَرَسُولِهِ وَإِلَائِمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

Artinya : “Dari Abu Ruqajjah (Tamim) bin Aus Addary r.a berkata: bersabda nabi SAW Agama adalah nasehat, kami bertanya untuk siapa ? Nabi SAW menjawab: bagi Allah dan kitab-kitab Nya, dan rasul Nya dan kepada para pemimpin kaum muslimin dan kepada seluruh kaum muslimin” (Thalib, 2009: 23).

Hadist tersebut menjelaskan bahwa nasehat untuk Allah SWT artinya beriman kepada Allah, mentauhidkan Nya dan menetapkan sifat bagi Nya dengan sifat-sifat Maha Sempurna dan Maha Mulia serta Kesempurnaan dan Kemuliaan itu, tidak mendurhakai Nya, serta cinta dan benci karena Allah. Adapun nasehat untuk Kitab Nya artinya beriman kepada Nya, memuliakan, mensucikan, dan membacanya dengan sebenar-benarnya. Nasehat untuk Rasul Nya sama seperti nasehat untuk Kitab Nya. Nasehat untuk pemimpin (imam) kaum muslimin artinya membantu mereka di atas al haq, mengingatkan mereka dengan lemah lembut. Nasehat untuk muslimin artinya nasehat dan bimbingan bagi mereka kepada yang mengandung masalah dan mengajari mereka serta membela mereka dari musuh-musuh mereka (Thalib, 2009: 24).

Kesimpulan dari ayat dan hadist tersebut menjelaskan bahwa Bimbingan Islami perlu dilakukan terhadap orang lain yang membutuhkan walaupun hanya sedikit, juga harus dilakukan kepada diri sendiri. Bimbingan merupakan salah satu metode berdakwah dalam agama Islam. Perintah berdakwah sangat diwajibkan pada setiap muslim walaupun dalam berdakwah tidak mengharuskan secepatnya berhasil dengan satu atau dua metode saja namun berbagai metode atau cara harus dikerjakan sesuai dengan keadaan.

Menurut Anwar Sutoyo (2014) dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling Islam* mengungkapkan bahwa terdapat beberapa prinsip dasar dalam bimbingan Islami. Prinsip dasar tersebut yaitu *pertama*, Islam mengakui bahwa pada diri manusia ada sejumlah dorongan yang perlu dipenuhi, tetapi dalam pemenuhannya diatur sesuai tuntunan Allah. *Kedua*, dalam membimbing individu semestinya diarahkan agar individu secara bertahap mampu membimbing dirinya sendiri, karena rujukan utama dalam membimbing adalah ajaran agama, maka dalam membimbing individu semestinya dibantu agar secara bertahap mereka mampu memahami dan mengamalkan agama secara benar. *Ketiga*, ada peluang bagi pembimbing untuk membantu individu mengembangkan dan atau kembali kepada fitrahnya. Namun, diakui bahwa hasil akhirnya masih tergantung pada izin Allah. Maka dari itu pembimbing tidak perlu menepuk dada jika sukses dan berkecil hati jika gagal (Sutoyo, 2014: 209).

Keempat, ada tuntunan Allah agar pembimbing mampu menjadi teladan yang baik bagi individu yang di bimbingnya. Perlu diingat bahwa pembimbing bukan hanya ucapannya, tetapi lebih dari itu adalah amaliyahnya. *Kelima*, hal pertama yang harus ditanamkan pada anak adalah keimanan yang benar yaitu aqidah tauhid. *Keenam*, penanaman aqidah yang benar pada anak sejak dini,

menjauhkan anak dari dari syirik, dan membiasakan setiap anggota keluarga melaksanakan ibadah dan amal soleh secara benar dan istiqamah. *Ketujuh*, suatu keharusan bagi individu dalam memelihara dan mengembangkan fitrahnya, menjadikan ajaran agama sebagai rujukan utama dalam setiap langkah. *Kedelapan*, dalam menyapa individu yang dibimbing, pembimbing hendaknya memanggil dengan panggilan nama yang disenanginya (Sutoyo, 2014: 213).

3. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Islami

Bimbingan islami sebagai upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah swt. Dengan kata lain bimbingan islami membantu individu agar dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt, dapat menemukan serta mengembangkan potensi-potensi mereka melalui usaha sendiri baik untuk kebahagiaan pribadi maupun kemaslahatan sosial (Musnamar, 2002: 54).

Bimbingan islami memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi preventif, kuratif, preservatif dan developmental. *Pertama*, fungsi preventif yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. *Kedua*, fungsi kuratif atau korektif yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau

dialami. *Ketiga*, fungsi preservatif yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*). *Keempat*, fungsi developmental yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya (Faqih, 2001 : 37). Dari fungsi tersebut dapat di simpulkan bahwa bimbingan islami mempunyai fungsi sebagai pencegah dan pemecahan permasalahan yang di hadapi anak didik serta pemotivasi agar anak didik berkembang lebih baik lagi dan pengarah bagi pelaksana bimbingan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan klienanak didik serta melihat bakat dan minat yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin di capai.

Selain fungsi diatas, bimbingan islami juga mempunyai beberapa tujuan. Tujuan bimbingan Islami tersebut yaitu agar individu dapat mengembangkan fitrahnya sebagai manusia (mengaktualisasikannya), membantu individu memahami kondisi dan situasi dirinya dan lingkungannya serta membantu individu mengatasi problem-problem yang ada pada dirinya sesuai dengan keagamaan dan syariat Islam (Faqih, 2001: 62). Menurut

Sutoyo (2013) bimbingan islami juga mempunyai tujuan yang dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang.

Tujuan jangka pendek yang ingin dicapai melalui kegiatan bimbingan islami adalah agar individu memahami dan menaati tuntunan al-Quran. Dengan tercapainya tujuan jangka pendek ini diharapkan individu yang dibimbing memiliki keimanan yang benar, dan secara bertahap mampu meningkatkan kualitas kepatuhannya kepada Allah SWT, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan amanah yang dibebankan kepadanya, dan keataatan dalam beribadah sesuai tuntunan-Nya. Kemudian tujuan jangka panjang yang ingin dicapai adalah agar individu yang dibimbing secara bertahap bisa berkembang menjadi pribadi kaffah. Tujuan akhir yang ingin dicapai melalui bimbingan adalah agar individu yang dibimbing selamat dan bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan Islami adalah untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan potensi Ilahiah. Selain itu bimbingan Islami juga bertujuan agar individu memahami dan menaati tuntunan al-Qur'an sehingga bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat (Sutoyo, 2013: 24).

4. Metode Bimbingan islami

Ada beberapa metode yang digunakan dalam Bimbingan islami, yaitu metode individu dan metode kelompok. Metode individu yaitu pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individu dengan pihak yang di bimbing. Pihak yang di bimbing yang dimaksudkan disini adalah anak-anak yang kepercayaan dirinya rendah (Faqih, 2001: 54). Metode individu ini, anak di bimbing secara individu dan tatap muka langsung. Pembimbing memberikan nasehat dan motivasi agar anak tidak merasakan grogi dan takut atau pesimis saat ia diberikan tugas oleh guru atau pembimbing. Anak diberikan reward saat berhasil melakukan tugas atau perintah guru sehingga anak merasa di hargai.

Metode kelompok yaitu pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan anak dalam kelompok. Metode kelompok ini, pembimbing menghendaki agar anak melakukan komunikasi timbal balik dengan satu sama lain. Hal ini bertujuan agar anak aktif dan komunikatif sehingga anak terlatih dan mampu mengutarakan pendapat tanpa adanya rasa takut atau grogi karena dalam metode ini semua anak diberikan kesempatan untuk berbicara atau menuangkan pendapatnya tanpa ada salah satu anak yang tertinggal.

Menurut Amin (2010), ada beberapa metode yang dapat dilakukan dalam tugas bimbingan, antara lain: *Pertama, Interview. Interview* atau wawancara merupakan suatu alat untuk memperoleh fakta atau data atau informasi dari anak didik secara lisan, jadi terjadi pertemuan di bawah empat mata dengan tujuan mendapatkan data yang diperlukan untuk bimbingan. *Kedua, Group guidance* atau Bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan bimbingan dengan sekelompok anak didik yang agak besar, mereka mendengarkan ceramah, ikut aktif berdiskusi, serta menggunakan kesempatan untuk tanya jawab. Pembimbing mengambil banyak inisiatif dan memegang peranan instruksional, misalnya bertindak sebagai instruktur atau sumber ahli bagi berbagai macam pengetahuan atau informasi. Tujuan utama dari bimbingan kelompok ini adalah penyebaran informasi mengenai penyesuaian diri dengan berbagai kehidupan anak didik (Amin, 2010: 69).

B. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Anthony (1992) dalam

Ghufron dan Rini Risnawati (2012), berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Sejalan dengan Anthony, Kumara (1988) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Afiati dan Andayani (1998) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan ketrampilan yang dimilikinya. Menurut Ghufron dan Rini Risnawati (2012: 33), kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitar sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya.

Kepercayaan diri merupakan salah satu standar kompetensi lulusan Raudhatul Atfal atau RA, maka dari itu kepercayaan diri merupakan hal penting yang harus dimiliki anak agar siap berani menghadapi setiap tantangan dan terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru (Departemen Agama, 2005: 11). Menurut Gael Lindenfield (1997) kepercayaan diri pada anak usia 5-6 tahun, yaitu

meliputi pengenalan lingkungan, mempertahankan diri menguji ingatan baru dan keterampilan pemahaman, bereksperimen dengan peran jender, berlaku aktif dan mulai mencari teman. Rasa percaya diri anak sangat dipengaruhi bagaimana orang tua ataupun pendidik dalam menumbuhkan rasa tersebut. Ketika anak dari kecil sudah dibiasakan untuk tampil, tidak banyak larangan, motivasi, dan banyak kesempatan, maka anak akan tumbuh dengan rasa percaya diri yang tinggi, tetapi sebaliknya ketika anak tidak diberikan kesempatan, selalu banyak larangan, dan kurang motivasi, maka anak akan tumbuh dengan rasa percaya diri yang kurang, sosialisai dengan orang lain pun sedikit sulit (Lindenfield, 1997: 9).

Anak yang memiliki rasa percaya diri mampu menyelesaikan tugas sesuai tahap perkembangannya dengan baik dan tidak bergantung pada orang lain. Kepercayaan diri seharusnya ditumbuhkan pada anak sejak dini dalam proses pembinaan dan pendidikan anak sehari-hari baik disekolah maupun dirumah. Rasa percaya diri tersebut dapat mengantarkannya kepada lingkaran atau spiral positif dalam kehidupannya (Rahayu, 2013: 72). Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah pandangan keyakinan dan sikap mau menerima kenyataan, berfikir positif, kesanggupan untuk menguasai diri, mengontrol tindakan diri serta

menerapkan nilai-nilai yang dianut dan bebas dari pengendalian orang lain, mempunyai keyakinan bahwa dirinya mempunyai kelebihan serta mampu bertindak mandiri dalam mengambil keputusan dan berani mengungkapkan pendapat tanpa adanya rasa cemas, takut dan malu sehingga dapat mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

2. Jenis kepercayaan diri

Kepercayaan diri merupakan kebutuhan bagi setiap individu untuk dapat menjalani kehidupannya agar tidak mengalami kesulitan. Kepercayaan diri merupakan modal dasar anak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ada beberapa jenis kepercayaan diri yang perlu di kembangkan pada anak antara lain tingkah laku, emosi dan spiritual. Tingkah laku, merupakan kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas yang paling sederhana. Misalnya anak mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, anak mampu berbicara di depan kelas entah itu perkenalan diri, memimpin doa, membaca cerita yang ditugaskan oleh guru, dan anak mampu berinteraksi dengan teman temannya tanpa didampingi oleh orang tua atau guru.

Emosi merupakan kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai seluruh sisi emosi. Misalnya anak mampu mengatasi rasa malunya ketika si anak bertemu

dengan orang yang baru ia kenal, menghormati orang tua dan orang yang lebih tua, berani bertanya dan menjawab, mau memberi atau meminta maaf, mampu mengucapkan terimakasih pada tempatnya, dan mampu berbicara sopan santun. Spiritual (agama), merupakan keyakinan bahwa hidup ini memiliki tujuan positif. Dalam hal ini anak diajarkan konsep keagamaan yang dianutnya dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya anak mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang ia dapatkan di kelas, anak terbiasa berperilaku sopan santun, anak mampu melaksanakan kegiatan keagamaan seperti mampu melakukan gerakan sholat, mampu menghafal doa-doa pendek, mampu menirukan dan membaca asmaul husna (Rahayu, 2013: 63)

3. Ciri-ciri kepercayaan diri

Setiap insan memiliki rasa kepercayaan diri yang berbeda. Ada yang tinggi kepercayaan dirinya, ada pula yang rendah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, khususnya anak. Kepercayaan diri tidak begitu saja melekat pada anak dan juga bukan bawaan lahir. Kepercayaan diri terbentuk karena proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya (Rahayu, 2013: 67). Kepercayaan diri yang kuat muncul karena adanya berbagai aspek pada kehidupan individu tersebut

dimana anak mempunyai kompetensi. Anak yakin dan mampu, serta percaya diri berkat pengalaman, potensi aktual, prestasi, serta harapan yang realistis terhadap dirinya sendiri.

Lie dalam Rahayu (2013: 67), mengemukakan tentang ciri-ciri perilaku yang mencerminkan kepercayaan diri yang tinggi, yaitu: yakin kepada diri sendiri (optimis), tidak tergantung pada orang lain (mandiri), tidak ragu-ragu, merasa diri berharga, tidak menyombongkan diri, memiliki rasa keberanian untuk bertindak. Sejalan dengan pendapatnya, Fatcurahman dan Pratikno (2012: 80) merumuskan beberapa ciri maupun indikator dari teori Lauster, yaitu percaya pada kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif, dan berani mengungkapkan pendapat. Kemudian menurut Maslow dalam Rahayu (2013: 69) mengemukakan bahwa kepercayaan diri memiliki kemerdekaan psikologis, yang berarti kebebasan mengarahkan pikiran dan mencurahkan tenaga berdasarkan kemampuan dirinya, untuk melakukan hal-hal yang bersifat produktif, menyukai pengalaman baru, suka menghadapi tantangan, pekerjaan yang efektif, dan bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan.

Berkaitan dengan pendapat di atas, Adywibowo (2010) merumuskan beberapa indikator kepercayaan diri,

yaitu independen (mandiri), mudah berkomunikasi dengan orang lain, berani menerima tugas atau tantangan baru, dan dapat mengekspresikan emosi dengan wajar. Hal ini diperkuat dengan pendapat Carol Seefidt dan Barbara A. Wasik (2008: 169) bahwa anak-anak yang memiliki sikap percaya diri yang mantap, umumnya adalah pribadi yang biasa dan mau belajar, dapat mengendalikan perilaku mereka sendiri dan berhubungan dengan orang lain secara efektif.

Kesimpulan yang dapat dideskripsikan dari pendapat tersebut bahwa ciri-ciri kepercayaan diri yaitu anak yakin pada dirinya (optimis), anak mampu mandiri dan bertanggung jawab, anak mau belajar dan mengendalikan diri sendiri, anak mampu bekerjasama, mempunyai toleransi pada diri sendiri serta mampu berhubungan baik dengan orang lain secara efektif, mudah berkomunikasi dengan orang lain, berani menerima tugas atau tantangan baru, dan dapat mengekspresikan emosi dengan wajar dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan atau situasi yang baru.

Selain anak yang memiliki kepercayaan tinggi, ada juga anak yang memiliki kepercayaan diri rendah. Ciri anak yang kepercayaan dirinya rendah dapat terlihat dari setiap tingkah lakunya dalam menghadapi berbagai situasi dan permasalahan yang terjadi baik dalam dirinya maupun

lingkungannya. Umumnya anak yang memiliki kepercayaan diri rendah adalah anak yang menghindari tugas, ragu-ragu, pesimis, pendiam, menutup diri, dan sering meminta bantuan orang lain. Subrata dalam Rahayu (2013: 72) mengemukakan bahwa anak yang memiliki kepercayaan diri rendah adalah anak yang tidak menyukai situasi baru, dan akan cenderung untuk menghindari tempat-tempat atau berbuat sesuatu di mana ia tidak yakin akan kemampuannya.

Untuk memperjelas uraian yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh, maka dapat dideskripsikan bahwa anak yang memiliki kepercayaan diri rendah yaitu anak tidak yakin akan kemampuan dirinya (pesimis), bersikap menutup diri dari lingkungannya, pendiam dan ragu-ragu untuk mengambil keputusan untuk melangkah, tidak menyukai hal-hal baru dan bergantung pada orang lain, menghindari segala sesuatu akibat rasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya dan sulit berkomunikasi dengan orang lain.

Harlock dalam bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan, terdapat hal-hal yang membuat anak menjadi tidak percaya diri (rendah diri) salah satunya yaitu anak-anak yang terhambat oleh sikap orang tua yang sangat melindungi, ketakutan yang disebabkan kecelakaan atau peringatan-peringatan untuk hati-hati, hambatan

lingkungan atau kurangnya kesempatan untuk berlatih. Akibatnya, perkembangan motorik anak terlambat dan anak-anak menampilkan kesan kaku dibandingkan dengan teman-teman seusiannya sehingga tidak diikutsertakan dalam bermain. Hal ini akan mengakibatkan ia menganggap bahwa teman-temannya lebih baik, suatu perasaan yang akan berkembang menjadi perasaan rendah diri atau minder. Padahal anak lahir di kodratkan tidak kagok atau kaku seperti yang dijelaskan oleh Dare dan Gordon dalam bukunya Hurlock (1980: 134) bahwa anak-anak dari kodratnya tidak kagok atau kikuk dan setelah tahap anak kecil dilampaui, gerakan yang anggun dari anak kelihatan menakjubkan. Sehingga anak yang gerakaknya kikuk dan tidak terkondisikan akan merasa tidak berbahagia.

Tangan kidal sering terjadi pada anak-anak karena faktor bawaan atau faktor kebiasaan saat belajar yang dibiarkan saja oleh orang tua atau guru di kelas. Tangan kidal dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan anak dan kemudian keberhasilan dalam pekerjaan atau penyesuaian sosial. Misalnya para remaja yang sadar diri mungkin menghindari situasi-situasi sosial di mana makan dengan tangan kiri akan membuatnya malu dan merasa menarik perhatian. Banyak orang tua yang percaya bahwa tangan kidal merupakan bahaya, berusaha memaksa anak-

anak mereka yang bertangan kidal menggunakan tangan kanan. Hal ini juga dapat berbahaya karena pemaksaan semakin menekan perbedaan antara mereka yang sering ditafsirkan sebagai rendah diri terutama jikalau orang tua menggunakan hukuman untuk memaksakan anaknya menggunakan tangan kanan (Hurlock, 1980: 134).

Kesimpulan dari paparan diatas bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak memiliki kepercayaan diri yang rendah salah satunya yaitu dari perlakuan orang tua nya sendiri. Sebagai orang tua seharusnya mampu mendidik anaknya atau memperlakukan anaknya agar tidak memiliki kepercayaan diri yang rendah karena hasil dari perilaku orang tua itu sendiri. Terkadang sebagai orang tua tidak menyadari bahwa perilakunya akan mengakibatkan hal tersebut sehingga sering tak disadari orang tua selalu memperlakukan anak-anaknya sesuai kehendaknya sendiri tanpa melihat kemampuan anaknya tersebut.

4. Faktor Pembangun Kepercayaan Diri

Proses penumbuhan kepercayaan diri tidak difokuskan pada diri anak namun bagaimana orang tua menjadi model yang sehat bagi anak-anak untuk lebih awal menumbuhkan kepercayaan diri orang tua tersebut. Menumbuhkan kepercayaan diri tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan. Tetapkan metode yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak agar kepercayaan

diri anak tumbuh dan berkembang dengan baik (Rahayu, 2013: 73). Beberapa cara yang dapat membangun kepercayaan diri anak menurut Clark yaitu dengan berbicara untuk hal yang mendukung, memberi dorongan melalui tindakan, meluangkan waktu sejenak untuk kebersamaan, mengusahakan untuk selalu dekat walaupun terpisah, ekspresikan kasih sayang melalui kata-kata dan seni, berikan tantangan dengan keberanian, serta ciptakan dan nikmat peristiwa-peristiwa istimewa (Rahayu, 2013 : 75).

Kepercayaan diri tidak datang dengan sendirinya namun dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut perlu mendapat dukungan dari: *Pertama*, Orang tua yang merupakan faktor terpenting dalam membangun kepercayaan diri anak. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik buruknya kepribadian anak namun pendidikan disekolah juga merupakan lingkungan yang sangat berperan penting dalam menumbuhkembangkan kepercayaan diri anak. Hal ini dikemukakan oleh Peztaozzi dalam bukunya Rahayu (2013 : 75) bahwa pendidikan yang baik bagi anak adalah dengan menggunakan metode perpaduan antara pendidikan praktis dan *nature* (membimbing anak secara perlahan dengan usaha anak sendiri). *Kedua*, Lingkungan memegang

peranan penting dalam kegiatan sosialisasi. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Jumlah individu di sekolah lebih besar daripada lingkungan keluarga. Kepercayaan diri anak di sekolah dapat ditumbuhkan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti memupuk keberanian untuk bertanya, peran guru yang aktif pada siswanya, berlatih diskusi, berlomba dalam mencapai belajar dan bangga terhadap hasil karya sendiri. *Ketiga*, Guru sebagai pendidik juga berperan dalam membentuk dan menumbuhkan kepercayaan diri anak, yakni dengan memberikan sifat yang hangat dan ramah, karena guru juga berperan sebagai model bagi anak. Sebagai anak pun membutuhkan contoh yang baik untuk panutan dalam mengembangkan sikap dan tingkah lakunya (Rahayu, 2013: 75)

Berdasarkan faktor-faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua, guru, pendidikan dan lingkungan berperan penting dalam menumbuhkan dan membentuk kepercayaan diri anak. Orang tua dan guru diharapkan selalu memperkenalkan, melatih, dan terus membangun kepercayaan diri anak sejak dini. Orang tua dan guru juga diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman di rumah maupun di sekolah agar anak mampu mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya dengan baik, lalu ajarkan kemandirian sejak dini

pada anak dan berikan pernyataan positif dalam setiap kegiatan yang anak lakukan sekalipun ada hal yang perlu diperbaiki dalam kegiatan tersebut. Berikan kegiatan positif yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Kemudian berikan kasih sayang kepada anak namun jangan berlebihan.

C. Anak Prasekolah

1. Pengertian Anak Prasekolah

Awal masa kanak-kanak berlangsung dari umur 2-6 tahun yang disebut pendidikan sebagai usia prasekolah (Hurlock, 1980: 108). Menurut Biechler dan Snowman 1993 dalam Mansur (2005: 110) menyebut anak prasekolah adalah mereka yang berumur 3-6 tahun. Awal masa kanak-kanak, baik di rumah maupun di lingkungan prasekolah merupakan masa persiapan (Hurlock, 1980: 108). Masa persiapan dalam kehidupan anak-anak untuk menyiapkan dan membekali anak sejak dini agar memperoleh kesempatan dan pengalaman yang dapat membantu perkembangan kehidupan selanjutnya.

Biasanya oleh para pendidik anak usia dini (*Young Children*) digunakan istilah *Early Childhood* (anak masa awal) dan *Early Childhood Education* (pendidikan anak masa awal) dianggap sama atau sinonim. Adapun istilah lain yang sering digunakan tentang pendidikan anak usia dini adalah *Nursey School* atau *Preschool* (prasekolah).

Nursey School adalah program untuk pendidikan anak usia dua, tiga, dan empat tahun. Adapun pendidikan prasekolah dapat meliputi taman kanak-kanak, kelompok bermain, dan penitipan anak. Taman kanak-kanak terdapat jalur pendidikan sekolah, sedangkan kelompok bermain dan penitipan anak terdapat jalur pendidikan luar sekolah (Mansur 2011: 110)

2. Ciri-Ciri Perkembangan Anak Prasekolah

Perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif, artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Dengan demikian apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya akan mendapat hambatan. Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Peristiwa perkembangan ini biasanya berkaitan dengan masalah psikologis seperti kemampuan gerak kasar dan halus, intelektual, sosial dan emosional. Sebutan tersebut digunakan untuk menjelaskan anak masa awal sesuai dengan perkembangannya. Menurut Hurlock (1980: 108) ada beberapa ciri yang tercermin dalam sebutan yang biasanya diberikan oleh para orang tua, pendidik, dan ahli psikologi untuk anak masa awal.

Sebagian orang tua menganggap awal masa kanak-kanak sebagai usia yang mengundang masalah atau usia sulit. Pada masa kanak-kanak sering terjadi permasalahan perilaku yang lebih menyulitkan daripada masalah perawatan fisik bayi, alasannya karena anak usia muda sedang dalam proses pengembangan kepribadian yang unik dan menurut kebebasan yang pada umumnya kurang berhasil. Orang tua sering kali menganggap masa awal kanak-kanak sebagai usia mainan karena anak muda menghabiskan sebagian waktunya dengan bermain.

Pendidik menyebut tahun-tahun awal masa anak sebagai usia prasekolah untuk membedakannya dari saat di mana anak dianggap cukup tua, baik secara fisik dan mental, untuk menghadapi tugas-tugas pada saat mereka mulai mengikuti pendidikan formal. Anak yang mengikuti taman kanak-kanak dinamakan anak-anak prasekolah dan bukan anak-anak sekolah. Di rumah, di pusat-pusat perawatan, taman kanak-kanak, tekanan dan harapan yang dikenakan kepada anak-anak sangat berbeda dengan apa yang dialaminya pada saat memulai pendidikan formal kelas satu. Awal masa kanak-kanak, baik di rumah maupun di lingkungan prasekolah, merupakan masa persiapan.

Ahli psikologi menggunakan sejumlah sebutan yang berbeda untuk menguraikan ciri-ciri yang menonjol dari perkembangan psikologis anak selama tahun-tahun

awal masa kanak-kanak. Salah satu sebutan yang banyak digunakan adalah usia kelompok, masa dimana anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri pada waktu mereka masuk kelas satu. Pada awal masa kanak-kanak selain sebutan yang menonjol untuk mereka dari para orang tua, pendidik dan para ahli psikologi, fisik dan psikis anak juga tumbuh dengan pesat. Peran orang tua dan keluarga sangat penting dalam masa ini, karena merupakan masa pembentukan pribadi dan karakter anak, serta untuk mulai mandiri, berprakarsa (berkehendak sendiri) dan menyelesaikan tugas. Ada beberapa ciri-ciri perkembangan masa anak prasekolah: Ingin berkembang menjadi independen, mandiri, dan tidak ingin di tolong, mulai memasuki lingkungan di luar rumah, proses persiapan memasuki sekolah dasar, terjadi perkembangan sikap sosial sebagai bekal pergaulan, ada keinginan yang kuat untuk mengetahui sesuatu yang baru pada kehidupannya, sehingga anak sulit disuruh diam, dia ingin tahu terus dan mempelajari sesuatu yang baru, selaras dengan perkembangan egonya yang mulai menonjol maka pada masa ini anak sukar diatur, menentang orang tua dan tidak penurut, suka bermain di tempat yang becek sehingga tubuh dan pakaiannya sering kotor (Muchtar, 2008 : 67).

3. Aspek Perkembangan Anak Prasekolah

Perkembangan anak tidak sama dengan pertumbuhannya, bila pertumbuhan menjelaskan perubahan dalam ukuran, sedangkan perkembangan adalah perubahan dalam kompleksitas dan fungsinya (Patmonodewo, 2003: 20). Pada perkembangan anak normal awal masa kanak-kanak, anak sudah mempunyai kemampuan untuk dapat berjalan dengan baik dan sudah mulai dapat mengkomunikasikan keinginannya, pikirannya dengan menggunakan bahasa lisan (Purwanti dan Nur Widodo, 2002: 78).

Pada dasarnya pendidikan prasekolah (*preschool*) adalah pendidikan anak untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar. Aspek perkembangan ini meliputi : fisik, kognitif (kecerdasan), emosi, bahasa, sosial, kepribadian, moral dan kesadaran beragama.

1) Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Meningkatnya pertumbuhan tubuh, baik menyangkut ukuran berat badan dan tinggi maupun kekuatannya memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan keterampilan fisiknya dan eksplorasi

terhadap lingkungannya dengan tanpa bantuan dari orang tua (Yusuf, 2001: 163). Pada saat anak mencapai tahapan prasekolah, ada ciri yang jelas berbeda antara anak usia bayi dan anak prasekolah. Perbedaan yang terletak pada penampilan, proporsi tubuh, berat, panjang badan dan keterampilan yang dimiliki oleh mereka. Gerakan anak prasekolah lebih terkendali dan terorganisasi dalam pola seperti menegakkan tubuh dalam posisi berdiri tangan dapat terjantai secara santai dan mampu melangkahkkan kaki dengan menggerakkan tungkai dan kaki. Terbentuknya pola-pola tingkah laku ini memungkinkan anak untuk merespon dalam berbagai situasi (Patmonodewo, 2003: 24-25).

Masa kanak-kanak awal merupakan masa peka atau masa yang paling ideal untuk mengembangkan keterampilan karena tubuh anak masih sangat lentur sehingga lebih mudah menerima berbagai latihan keterampilan motorik baru (Poerwanti dan Nur Widodo, 2002: 80). Perkembangan keterampilan cepat berkembang melalui latihan bermain yang bersifat fisik melalui berbagai kegiatan, seperti: melompat, memanjat, lari dan mengendarai sepeda roda tiga. Keterampilan motorik kasar dan halus sangat pesat kemajuannya pada tahapan anak prasekolah.

Keterampilan motorik kasar adalah koordinasi sebagian otot tubuh misalnya melompat, main jungkat jungki dan berlari, sedangkan keterampilan motorik halus adalah koordinasi bagian kecil dari tubuh terutama tangan, misalnya: kegiatan membalik halaman buku, menggunakan gunting dan sebagainya (patmonodewo, 2003: 26). Seiring dengan perkembangan motorik ini, bagi anak usia prasekolah tepat sekali diajarkan atau dilatih dengan dasar-dasar keterampilan untuk menulis (huruf arab dan latin) dan menggambar, keterampilan berolahraga (seperti senam) atau menggunakan alat-alat olah raga, gerakan-gerakan permainan, seperti meloncat, memanjat, dan berlari, berbaris-baris secara sederhana untuk menanamkan kebiasaan kedisiplinan dan ketertiban, gerakan-gerakan ibadah shalat (Yusuf, 2001: 105).

2) Perkembangan Kognitif (kecerdasan)

Kognitif seringkali diartikan sebagai kecerdasan atau berpikir. Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan (Patmonodewo, 2003: 27). Perkembangan kognitif pada anak-anak dijelaskan

dengan berbagai teori dan berbagai peristilahan. Pandangan aliran tingkah laku (Behaviorisme) berpendapat bahwa pertumbuhan kecerdasan melalui terhimpunnya informasi yang makin bertambah, sedangkan aliran 'Interactionist' atau 'Developmentalis' berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari interaksi antara anak dengan lingkungan anak. Selanjutnya dikemukakan bahwa perkembangan kecerdasan dipengaruhi oleh faktor kematangan dan pengalaman (Patmonodewo, 2003: 28).

3) Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Pada tahap ini emosi anak prasekolah lebih rinci, bernuansa atau disebut terdiferensiasi, imajinasi atau daya khayalnya lebih berkembang (Patmonodewo, 2003: 30). Pada usia empat tahun anak sudah mulai menyadari bahwa dirinya berbeda dengan orang lain atau benda. Kesadaran ini diperoleh dari pengalamannya bahwa tidak setiap keinginannya dipenuhi oleh orang lain. Bersamaan dengan itu, berkembang pula perasaan harga diri yang menuntut pengakuan dari lingkungan (Yusuf, 2001: 167). Kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada sejak dilahirkan, namun perkembangan emosional berikutnya tidaklah

berjalan dengan sendirinya, tetapi sangat dipengaruhi oleh peran pematangan dan peran proses belajar yang dilakukan. Dalam kenyataan kehidupan pengendalian emosional sangat berpengaruh terhadap penyesuaian pribadi yang pada gilirannya akan mempengaruhi perkembangan aspek psikologis yang lainnya (Poerwanti dan Nur Widodo, 2002: 84)

4) Perkembangan Bahasa

Anak-anak yang berada pada tahap usia prasekolah sudah mampu berbahasa dan menyimboliskan objek-objek melalui kata-kata. Akan tetapi pemikiran mereka masih bersifat egosentris, artinya masih bersifat pada diri sendiri. Dengan demikian walaupun dia sudah mampu menggunakan kata-kata untuk menyimboliskan objek tapi ia tidak mengetahui bahwa satu objek, benda dapat dideskripsikan oleh lebih dari satu kata/konsep dapat dikenakan pada benda lain (Hadis, 2000: 31). Anak prasekolah biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan bicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara, antara lain dengan bertanya, melakukan dialog dan bernyanyi. Hal-hal disekitar anak akan mempunyai arti apabila anak mengenal nama diri, pengalaman-pengalaman dan

situasi yang dihadapi anak akan mempunyai arti apabila anak mampu menggunakan kata-kata untuk menjelaskannya (Patmonodewo, 2008: 32).

Penggunaan kata-kata untuk menyebutkan benda-benda atau menjelaskan peristiwa, akan membantu anak untuk membentuk gagasan yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Melalui bahasa pendengar/penerima berita akan mampu memahami apa yang dimaksudkan oleh penerima berita. Perkembangan bahasa anak usia prasekolah dapat dipengaruhi oleh berbagai cara seperti kebiasaan bertanya, menyanyi dan perkembangan keterampilan berbicara dari sesuatu yang dilihatnya (Patmonodewo, 2008: 32).

5) Perkembangan Sosial

Menurut Endang Purwanti dan Nur widodo (2002: 86), bahwa perkembangan sosial adalah proses untuk melakukan komunikasi dengan orang lain, berupaya diterima lingkungan dan memperoleh kemampuan untuk mengekspresikan pola perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Untuk menjadi manusia yang mampu bermasyarakat diperlukan tiga proses yang terpisah tetapi berjalan secara seiring yaitu belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, anak harus mengetahui standar perilaku bagi

anggota kelompok untuk hidup bermasyarakat, berperilaku sesuai dengan standar dan pola perilaku yang dapat diterima.

Pada usia prasekolah (terutama mulai usia 4 tahun), perkembangan sosial anak sudah tampak jelas, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan pada tahap ini adalah anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain, sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan, anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain, anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebaya (*peer group*) (Yusuf, 2001: 170). Perkembangan sosial biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat di mana anak berada. Tingkah laku sosialisasi adalah sesuatu yang dipelajari, bukan sekedar hasil dari kematangan. Perkembangan sosial anak diperoleh selain dari proses kematangan juga melalui kesempatan belajar dari respons terhadap tingkah laku (Patmonodewo, 2003: 31).

6) Perkembangan Kepribadian

Istilah kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *personality*. Aspek kepribadian yaitu meliputi; karakter, temperamen, sikap, stabilitas emosional, responsibilitas, (tanggung jawab), dan sosiabilitas (Yusuf, 2001: 128). Perkembangan pola kepribadian mulai terbentuk pada masa bayi di masa kanak-kanak awal, sehingga orang tua dan sanak saudara merupakan faktor penting dalam pembentukan konsep diri yang merupakan inti pola kepribadian yang sedang berkembang (Poerwanti dan Nur Widodo, 2002: 93)

7) Perkembangan Moral

Pada awal masa kanak-kanak ini, perkembangan moral masih berada pada taraf yang sangat sederhana, karena perkembangan intelektual dan penalaran anak belum memungkinkan anak untuk menerima dan menerapkan prinsip-prinsip yang abstrak yang menyangkut nilai benar dan salah, serta tatanan moral dan sosial yang lain (Poerwanti dan Nur Widodo, 2002: 91). Selaras dengan perkembangan kognitifnya, perkembangan moral anak usia prasekolah memiliki pertimbangan moral yang bersifat obyektif. Artinya dalam memberikan pertimbangan moral, anak usia ini melihat suatu tingkah laku hanya dari segi tingkah laku itu sendiri.

Perbuatan salah atau benar misalnya, ditentukan oleh pertimbangan konsekuensi dari perbuatan itu sendiri (Hadis, 2000: 31).

8) Perkembangan Kesadaran Agama

Perkembangan kesadaran agama anak telah dimulai sejak anak lahir dan bekal itu yang akan dibawa ketika masuk sekolah pertama kali. Pendidikan agama diperoleh secara tidak formal itu dalam lingkungan keluarga. Pendidikan itu melalui pengalaman anak, baik ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihat atau diperlakukan yang dirasakan. Pada usia ini keadaan orang tua akan berpengaruh pada pembentukan keagamaan anak dimasa yang akan datang, karena tindakan dan perlakuan orang tua terhadap diri anak merupakan unsur-unsur yang akan menjadi bagian kepribadiannya di kemudia hari (Darajat, 1996 : 109).

Timbulnya jiwa keagamaan pada anak-anak merupakan sebuah proses yang dilewati oleh seseorang untuk mengenal Tuhannya. Menurut penelitian Ernest Harms perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya *The Development of religious on children*, ia mengatakan bahwa pada usia ini memasuki fase *the*

fairly tale age (tingkatan dongeng). Pada tahap ini terjadi pada anak berumur 3-6 tahun. Konsepnya mengenai Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang, misalnya cerita tentang Nabi yang akan di khayalkan dalam dongeng-dongeng (Raharjo, 2012: 28).

Pada keagamaan anak masih sederhana (*the simply religius*), artinya ia belum bisa memahami hal-hal yang bersifat abstrak (misal makna Tuhan) tetapi dia sudah bisa melihat dan mencontoh orang yang yang melaksanakan ajaran agama. Pada usia ini, perhatian anak lebih tertuju pada para pemuka agama, daripada isi ajarannya dan cerita akan lebih menarik jika berhubungan dengan masa anak-anak, karena sesuai dengan jiwa kekanak-kanakannya. Dengan caranya sendiri anak mengungkapkan pandangan teologisnya, pernyataan dan ungapannya tentang Tuhan lebih bernada individual, emosional dan spontan tapi penuh arti teologis (Raharjo, 2002: 29). Adapun sifat agama pada anak usia prasekolah yaitu salah satunya imitatif atau meniru. Tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak pada dasarnya diperoleh dengan meniru (Raharjo, 2002: 33).

D. Hubungan Bimbingan Islami dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Prasekolah

Bimbingan merupakan upaya bantuan yang dilakukan guru atau pendamping terhadap anak usia prasekolah agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Bimbingan yang dilakukan kepada anak-anak dengan bimbingan yang dilakukan kepada orang dewasa sangatlah berbeda. Bimbingan yang dilakukan kepada anak usia prasekolah atau anak usia dini lebih memfokuskan pada tahap perkembangannya. Secara khusus layanan bimbingan yang diberikan kepada anak usia prasekolah atau anak usia dini dilakukan untuk membantu agar mereka dapat lebih mengenal dirinya, kemampuan, sifat, kebiasaan dan kesenangannya, mengembangkan potensi yang dimilikinya, mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya, menyiapkan perkembangan mental dan sosial anak untuk masuk lembaga pendidikan selanjutnya. Dalam hal ini semua anak didik memerlukan bantuan, baik yang dianggap tidak punya masalah maupun anak yang menghadapi masalah. Anak yang dianggap tidak memiliki masalah, tetapi tetap membutuhkan bimbingan karena anak perlu tetap mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya. Bantuan yang diberikan pada anak seperti ini bersifat pencegahan dan pengembangan. Sementara

bimbingan untuk anak yang bermasalah lebih bersifat perbaikan (Agustin, Modul Paud 1: 1.5).

Menurut Madyawati (2012) bimbingan Islami merupakan upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah swt kepadanya untuk mempelajari tuntutan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah swt. Bimbingan Islami penting kaitannya untuk membuat perubahan kepercayaan diri anak usia prasekolah yang awalnya belum atau tidak mempunyai kepercayaan diri menjadi memiliki kepercayaan diri. Hal ini berkaitan dengan tujuan dari bimbingan islami yang diterapkan di RA Al Muna Semarang itu sendiri yaitu untuk membantu anak melewati proses peralihan antara lingkungan keluarga menuju lingkungan sekolah yang lebih luas agar menghasilkan suatu perubahan dan penyesuaian.

Pada masa peralihan hal yang sering terjadi pada anak adalah masalah rendahnya kepercayaan diri seperti sulit menyesuaikan diri, tidak berani menjawab pertanyaan, tidak berani mencoba hal baru, selalu meminta bantuan ketika sedang kegiatan, selalu bertanya walaupun sudah dijelaskan berulang kali, mudah menyerah ketika mendapat

dan mengerjakan amal soleh, maka bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya” (QS. At-Tin :4-5) (Departemen Agama, 2004: 537).

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwa melakukan bimbingan kepada anak agar anak kembali kepada fitrahnya merupakan hal yang mulia dan memberikan bimbingan kepada anak agar berbudi pekerti baik merupakan kewajiban orang tua dan pendidik. Dari ayat tersebut selaras dengan pengertian bimbingan islami yaitu upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah swt kepadanya untuk mempelajari tuntutan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah SWT.

Jelas bahwa bimbingan Islami memberikan jalan mencegah dan pemecahan masalah, selalu mengubah orientasi pribadi, penguatan mental spiritual, penguatan tingkah laku kepada akhlak yang mulia dan upaya perbaikan agar menjadi lebih baik. Langkah pertama dalam bimbingan islami adalah meyakinkan anak bahwa mereka benar-benar mengetahui diri sendiri dan mengendalikan perasaan positif terhadap diri mereka sendiri. Dengan demikian anak dapat melanjutkan proses bimbingan selanjutnya. Bimbingan Islami dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien, maka bimbingan Islami tersebut

harus di susun dengan melakukan perencanaan yang baik. Bimbingan Islami mempunyai kepedulian membantu para siswa dalam rangka mengembangkan potensi dirinya, dan mengatasi masalah atau kesulitan yang dialaminya termasuk masalah kepercayaan diri.

Selain masa peralihan, faktor kepercayaan diri juga dipengaruhi oleh bawaan dan faktor lingkungan. Lingkungan yang berpengaruh pertama yaitu lingkungan keluarga, dimana orang tua merupakan sosok yang paling berperan. Menaruh harapan yang terlalu besar terhadap anaknya, tanpa disesuaikan dengan kemampuan anak itu sendiri. Akibatnya, anak dipaksa memenuhi harapan orang tua yang tidak pada tempatnya, sehingga anak seringkali menerima kritikan, mengalami rasa takut, dan merasakan kekecewaan. Hal ini dapat menyebabkan anak kehilangan rasa percaya dirinya. Bila hal ini dibiarkan terus menerus terjadi, efek dari kehilangan kepercayaan diri ini dapat berlanjut hingga anak dewasa. Maka dari itu adanya bimbingan Islami yang diterapkan di RA Al Muna sangat penting dan berpengaruh besar terhadap anak usia prasekolah terutama untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak tersebut. Bimbingan islami disini membantu anak agar dapat melewati tahap perkembangannya sesuai dengan usia dan kemampuannya dan bimbingan Islami

disini sekaligus mengenalkan anak pada dakwah Islam sebagai mana bimbingan Islami itu dilaksanakan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa bimbingan Islami dirasa memiliki peran penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak usia prasekolah. Anak usia prasekolah akan mendapatkan bimbingan dari pembimbing, agar dapat menjalani hidupnya kearah lebih baik sesuai dengan ajaran Islam dan bisa berkembang menjadi pribadi kaffah untuk mendapatkan ketenangan jiwa dan bahagia dunia serta akhirat sehingga tercipta kepercayaan diri pada anak usia prasekolah.

BAB III

DESKRIPSI UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya TK Al Muna Semarang

Pada awal tahun 2002 Bp. H. A. Syirozi Zuhdi mendirikan Kelompok Bermain dengan nama KB Islamic Centre. Pada saat itu masih bergabung dengan Yayasan Islamic Centre, tetapi karena belum ada tempatnya, atas izin Bp. Jend. (Purn) H. Subagyo HS diberi tempat di kompleks Swalayan Trisno Bimo yang beralamat di Jl. Prambanan Raya No.15 Semarang. Pada bulan April 2002 Bp. H. A. Syirozi Zuhdi meninggal dunia, kemudian dilanjutkan oleh putrinya yang bernama Ibu Fitriyati, S.Psi sebagai kepala sekolah. Lalu merekrut guru (Dra. Ariati). Persiapan pembukaan KB dimulai bulan Juni Juli dan awal tahun ajaran mendapat murid sebanyak 7 anak. Lalu pada bulan kedua menjadi 10 anak. Tahun 2003 jumlah murid menjadi 30 anak. Setelah mendapatkan kepercayaan masyarakat, tahun 2004 membentuk kepengurusan Yayasan dengan nama Yayasan Sabilul Muna dan mengajukan ijin pendirian Kelompok Bermain dengan nama Kelompok Bermain Al Muna, kemudian Al Muna terlepas dari Yayasan Islamic Centre ketua Yayasan Sabilul Muna adalah Dra. Hj. Sri Tantowiyah, M.Pd.

Pada tahun 2004 jumlah murid menjadi 35 anak dengan jumlah guru 2 yaitu Bu Ari & Bu Ami. Seiring bertambahnya waktu, jumlah murid Al Muna semakin bertambah, pada tahun 2005 jumlah murid menjadi 45 anak, dan Al Muna kembali merekrut guru sebanyak 2 orang yaitu Bu Yanti dan Bu Yuli. Pada saat itu Al Muna membuka kelas usia 4 tahun (Kelompok A) dengan jumlah murid 9 anak. Pada Bulan Juli Tahun 2005, Dra. Ariati diangkat menjadi Kepala Sekolah Al Muna karena Ibu Fitriyati, S.Psi diangkat menjadi PNS dosen IAIN Walisongo, tetapi ibu Fitriyati, S.Psi masih tetap menjabat sebagai pengurus Yayasan Sabilul Muna. Tahun 2006 jumlah murid bertambah menjadi 65 anak dan Al Muna kembali merekrut 3 guru yaitu Bu Nur, Bu Nurul dan Bu Tatik. Tahun 2006 Al Muna membuka kelas usis 5 tahun (Kelompok B) dengan jumlah murid 9 anak. Tahun 2007 Jumlah murid menjadi 85 anak dan Al Muna kembali merekrut 3 guru yaitu Bu Nana, Bu Ana dan Bu Nisa. Tahun 2008 Jumlah murid bertambah menjadi 99 anak dan Al Muna kembali merekrut 2 guru yaitu Bu Muji dan Bu Adin.

Pada tahun 2008 juga, Al Muna mendirikan TPA (Taman Penitipan Anak) tepatnya pada tanggal 1 Mei 2008. Pada bulan Februari tahun 2009 Ibu Muji Susiati, S.Ag diangkat menjadi Kepala Sekolah Al Muna sampai

dengan tahun 2011, dan Ibu Dra. Ariati mendirikan sekolah sendiri. Masa Kepemimpinan Kepala Sekolah di Al Muna berlaku 2 tahun, oleh karena itu pada tahun 2011 Ibu Muji Susiati, S.Ag digantikan oleh Ibu Nurul Fithriyah, S.Ag sampai dengan bulan Maret tahun 2013. Tahun 2013 sampai dengan sekarang Al Muna kembali dipimpin oleh Ibu Muji Susiati, S.Ag sebagai Kepala Sekolah. Jumlah murid pada tahun 2013 sebanyak 100 anak, dengan jumlah guru dan karyawan sebanyak 20 orang. Tahun 2017 jumlah siswa 118 anak (TPA, KB & RA) dengan jumlah guru karyawan sebanyak 22 orang (Dokumen RA Al Muna Semarang).

2. Visi dan Misi

RA Al Muna Semarang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memadukan antara kurikulum pendidikan anak usia dini dengan muatan agama Islam mempunyai visi sebagai berikut :

Mencetak generasi cerdas, ceria, kreatif, mandiri, cinta alam yang di landasi IMTAQ dan akhlakul karimah.

Sedangkan misi yang diemban RA Al Muna Semarang adalah :

- a. Berupaya mengembangkan kepribadian anak agar dapat tumbuh kembang dengan sempurna menjadi manusia yang berkualitas lahir dan batin, cerdas, kreatif, dan mandiri.

- b. Membimbing anak taat kepada Allah dan Rasulnya, berbakti kepada orang tua, bangsa dan negara, berakhlak mulia serta cinta pada lingkungan alam dan sekitarnya.
- c. Mewujudkan kepedulian anak terhadap lingkungan, cinta alam dan sekitarnya (Dokumen RA Al Muna Semarang).

3. Letak Geografis

RA Al Muna Semarang terletak pada tempat yang strategis. Berada di tepi jalan raya sehingga mudah dijangkau. Adapun gedung kegiatan belajar mengajar RA Al Muna Semarang berada di jalan Prambanan Raya no. 15 Kel. Kalipancur, Kec. Ngaliyan Semarang 50183 Telp 024-76634322 / 024-70781915 di daerah antara Semarang Barat dan Ngaliyan (<http://almunapreschool.multiply.com>). Mengenai letak geografis RA Al Muna Semarang dapat dijelaskan batas-batasnya sebagai berikut : Sebelah utara : Perum Candi Kalasan, Sebelah timur : Gerbang Tol Manyaran, Sebelah selatan : Perum Candi Prambanan, Sebelah barat : Perum Candi Tembaga, sedangkan untuk ruang kelas, tempat bermain indoor dan outdoor serta fasilitas lainnya dibangun di atas tanah seluas 2100 m² dengan luas bangunan luar ± 388 m² sedangkan luas bangunan dalam seluas ± 238 m² (Dokumen RA Al Muna Semarang).

4. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru merupakan faktor dominan dalam mencapai tujuankegiatan be;ajar mengajar, sehingga eksistensinya sangat dibutuhkan. Selain guru, faktor penunjang lainnya adalah adanya karyawan. Gambaran yang dapat penulis tampilkan tentang kondisi guru dan karyawandi RA Al Muna Semarang dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel. 1.
Daftar Guru dan Karyawan RA Al Muna Semarang
Tahun Ajaran 2017/2018

No	Nama	Jabatan	Pendidikan terakhir
1	Muji Susiati, S.Ag	Kepala sekolah	S1
2	Amiratun Adilah, S.Pd	Admin	S1
3	Suryanti, S.Fill	Guru	S1
4	Noor Jannah, S.Fill	Guru	S1
5	Rosita Ismiyatiningsih, S.Pd	Guru	S1
6	Siti Wahidah, S.Pd.I	Guru	S1
7	Nur Hasanah, S.Pd	Guru	S1
8	Chasanah, S.Pd.I	Guru	S1
9	Anissa Maria Ulfa, S.Pd	Guru	S1
10	Umi Ruaifah, S.Pd.I	Guru	S1
11	Siti Ulien N, S.Pd.S	Guru	S1
12	Nita Ciptariani A	Guru	SMA
13	Tutik Murniyati	Koordinator TPA	SMA
14	Wahyu Niken	Guru	SMA
15	Sri Hartatik	Pengasuh	SMA
16	Darwati	Pengasuh	SMA
17	Idiyani	Pengasuh	SMA
18	Agus Satriyo, S.Pd	Guru Ekstra	S1
19	Herman, S.H	Guru Ekstra	S1
20	Umi Khultsum, S.Pd	Guru Ekstra	S1
21	Ulil Absor, S.Pd	Guru Ekstra	S1
22	M. Fauzi, S.Fill	Keamanan	S1

Sumber: laporan tahunan RA Al Muna Semarang pada tanggal 06 September 2017.

5. Keadaan Siswa

Siswa atau peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Siswa adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Siswa adalah objek pendidikan, tanpa adanya siswa maka pendidikan tidak akan berjalan. Keadaan siswa RA/TK/TPA Al Muna Semarang berusia 3-6 tahun. Sedangkan jumlah keseluruhan siswa putra-putri berjumlah 118 anak. Adapun pengklasifikasiannya bisa dilihat di tabel dibawah ini.

Tabel. 2.
Data Keadaan Siswa RA Al Muna Semarang
Tahun Ajaran 2017/2018

No	Usia	Kelompok	Jumlah (L/P)
1	3-4 tahun	PG 1	12
2	3-4 tahun	PG 2	11
3	4-5 tahun	A1	15
4	4-5 tahun	A2	15
5	4-5 tahun	A3	15
6	5-6 tahun	B1	15
7	5-6 tahun	B2	15
8	5-6 tahun	B3	15
Jumlah Keseluruhan Siswa			118

Sumber: laporan tahunan RA Al Muna Semarang pada tanggal 06 September 2017

Adapun yang menjadi fokus penelitian adalah anak yang berusia 5-6 tahun. Anak yang berusia 5-6 tahun yaitu

pada kelompok B1, B2 dan B3 yang masing-masing kelas berjumlah 15 anak. Pada kelompok B1 terdapat 3 anak yang mengalami permasalahan kepercayaan diri, sedangkan pada kelompok B2 terdapat 2 anak dan pada kelompok B3 terdapat 2 anak. Jumlah keseluruhan yang menjadi fokus penelitian adalah 7 anak. Dari 7 anak tersebut masing-masing bernama Sukma Gentar Bumi Putra Prana (Gentar), Aidan Uwais (Uwais), Nizam Altpratama Yodha Wijaya (Nizam), Dzaki Maulana Bahtiar (Zaki), Anggita Sekar Melati (Gita), Kenzie Afkasya Wijaya (Afka) dan Vaga Ahmad Kaizan Amadeo (Vaga).

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor penunjang yang sangat penting yang harus dimiliki lembaga pendidikan, artinya tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai maka pelaksanaan pembelajaran akan mengalami hambatan. Sarana dan prasarana yang ada di RA Al Muna Semarang diantaranya adalah sarana untuk kegiatan belajar diluar kelas yang letaknya di halaman dan sarana yang berada di dalam kelas diletakkan di dalam ruangan. RA Al Muna Semarang memiliki sarana dan prasarana sudah cukup memadai. Gambaran yang dapat penulis tampilkan tentang keadaan sarana dan prasarana di RA Al Muna Semarang dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel. 3.
 Daftar Fasilitas Pendidikan RA Al Muna Semarang
 Tahun Ajaran 2017/2018
 Data Buku, Media, dan sumber Belajar Pendidikan

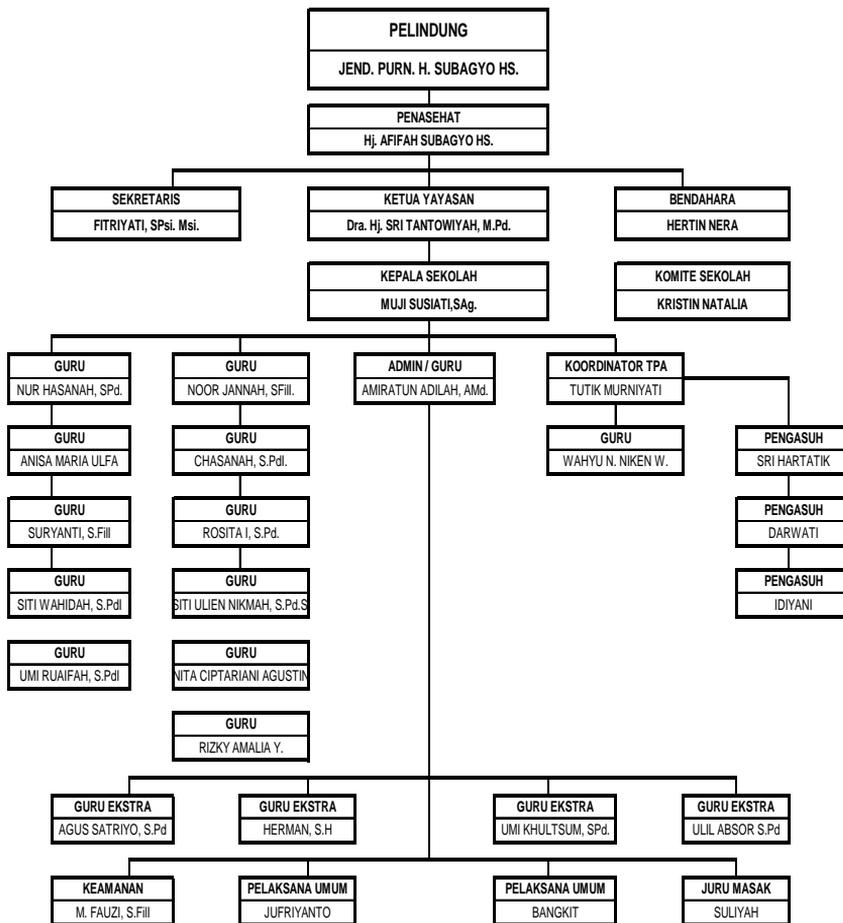
Jenis Buku dan Sumber Bacaan Lain	Jumlah
1. Buku Cerita untuk Bayi	50
2. Buku Cerita untuk Kanak-kanak	200
3. Buku Cerita Prasekolah	100
4. Buku Sumber Guru	200
5. Majalah Anak / Ibu dan Anak	50
6. Poster Beragam Gambar Sesuai Tema	36
7. Kartu bergambar sesuai tema	4
8. Tabloid	10
9. Majalah Islami	17

Sumber: dokumentasi di RA Al Muna Semarang pada tanggal 06 September 2017.

7. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan wadah sekumpulan kelompok dengan tujuan, visi dan misi yang sama. RA Al Muna Semarang sebagai lembaga pendidikan formal, sudah tentu mempunyai struktur organisasi yang cukup baik, sehingga dengan baiknya struktur organisasi ini, semua kegiatan dapat terorganisir dengan baik pula. Struktur tersebut meliputi unsur dari atas sampai bawah yang terdiri dari pelindung, penasehat, pengurus, kepala sekolah, tenaga sekolah, tenaga administrasi dan lain-lain. Untuk itu perlu kiranya dikemukakan struktur organisasi di RA Al Muna Semarang Tahun Ajaran 2016/2017 sebagaimana terlampir.

STRUKTUR ORGANISASI
TPA / KB / RA AL MUNA TA. 2016/2017



Sumber: papan informasi di RA Al Muna Semarang pada 26 September 2017.

B. Kondisi Kepercayaan Diri Anak Usia Prasekolah di RA Al Muna Semarang

Anak prasekolah yang berada di RA Al Muna Semarang khususnya pada kelompok B mempunyai tingkat kepercayaan diri yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa berasal dari diri sendiri maupun latar belakang dari anak tersebut. Latar belakang yang sering mempengaruhi perkembangan anak tersebut adalah pola asuh. Pola asuh sangat berpengaruh pada kepercayaan diri anak di sekolah maupun di masyarakat. Faktor pola asuh dan interaksi usia dini merupakan faktor yang sangat mendasar untuk pembentukan rasa percaya diri. Selain pola asuh, sifat bawaan lahir juga sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak.

Dikelompok B rata-rata tingkat kepercayaan diri anak-anaknya sudah bagus semua mbak. Sudah bisa mengikuti KBM dengan baik dan sudah mandiri semua. Contohnya kalo misalkan diberikan tugas, rata-rata sudah bisa menyelesaikannya sendiri tanpa banyak tanya (Hasil wawancara dengan ibu Muji pada 25 Oktober 2017).

Kepercayaan diri sangatlah penting dalam kehidupan bermasyarakat, maka dari itu kepercayaan diri perlu ditumbuhkan sejak dini bahkan sejak anak lahir. Kepercayaan diri menjadi modal utama dalam menjalani kehidupan karena dengan adanya kepercayaan diri setiap manusia mampu mengaktualisasikan dirinya dengan baik. Kondisi kepercayaan diri anak usia prasekolah di RA Al Muna sangatlah bervariasi. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu Rosita selaku guru kelas

B1, beliau mengatakan bahwa anak-anak sangat bervariasi sifat dan perilakunya, maka dari itu selaku guru sangatlah penting memperlakukan anak sesuai dengan kebutuhannya

Disini anaknya bervariasi, ada yang pedenya tinggi ada juga yang masih rendah banget. Sikap dan tingkahnya juga berbeda makanya guru disini memperlakukan anak-anak dengan sikap yang beda juga sesuai sama kebutuhan anaknya (Hasil wawancara dengan ibu Rosita 22 September 2017).

Pembiasaan yang dilakukan setiap hari merupakan bagian dari bimbingan islami yang di terapkan di RA Al Muna Semarang dengan tujuan salah satunya yaitu untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak didik. Pembiasaan ini memberikan kontribusi yang sangat positif untuk anak sehingga anak akan terbiasa dan selalu melakukan pembiasaan tersebut tanpa harus di ingatkan atau di berikan contoh kembali.

Pembiasaan yang diterapkan disini termasuk bagian dari bimbingan Islami walaupun pembiasaannya dilakukan untuk semua anak didik tidak hanya yang kepercayaan dirinya rendah, paling tidak semua anak mendapatkan pembiasaan yang akan menjadi pembentukan sikap disiplin juga (Hasil wawancara dengan ibu Rosita pada 22 September 2017).

Selain itu, anak dengan kondisi kurang percaya diri akan sangat menyulitkan anak tersebut untuk melanjutkan ke tahap perkembangan selanjutnya. Ibu Ulin selaku guru kelas B2 mengatakan terdapat beberapa anak yang menurut beliau mengalami kepercayaan diri yang rendah. Di kelas B2 ada dua

anak dari jumlah keseluruhan yaitu 15 anak. Kedua anak tersebut masing-masing bernama Zaki dan Gita yang memiliki kondisi kepercayaan diri berbeda-beda.

Rata-rata sudah bagus semua sih mbak kepercayaan dirinya, bisa berkomunikasi dengan baik, tidak malu dan ragu ketika disuruh maju depan kelas, sudah disiplin juga. Mungkin ada beberapa yang sedikit rendah. Di kelas B2 ada si Zaki sama Gita. Mereka berdua tergolong rendah daripada anak-anak yang lainnya mbak. Kalo untuk komunikasi memang agak susah, mereka berdua sedikit pendiam dan masih sulit untuk penyesuaian di kelas (Hasil wawancara dengan ibu Ulin 26 September 2017).

Kondisi kepercayaan diri dari Zaki rendah, ditandai dengan sikap yang lebih sering diam ketimbang anak-anak yang lain dan lebih senang menghindar ketika guru akan memberikan tugas kepada anak didiknya. Setelah diadakan evaluasi setiap 3 bulan sekali yaitu pertemuan adanya guru dan orang tua peserta didik, ternyata Zaki mengalami hal tersebut karena pola asuh dari kedua orang tuanya yang sedikit keras. Dari paparan orang tuanya, di rumah Zaki dididik oleh orang tuanya dengan keras dan tegas. Tujuannya agar Zaki bisa disiplin dan mandiri, namun keadaan tersebut malah membuat Zaki sering murung dan diam tidak seceria anak-anak yang lainnya di kelas. Zaki mempunyai sifat bawaan dari lahir yang lembut dan sedikit pemalu, sehingga dengan penerapan didikan orang tuanya yang tegas dan keras malah membuat Zaki semakin sulit menerima keadaan tersebut.

Kasus Zaki (5 tahun 9 bulan) salah satu anak didik di kelas B2. Zaki anaknya pendiam dan suka menyendiri mbak, kadang lebih suka menghindar kalo di tanya atau di suruh menjawab pertanyaan dari guru. Zaki masih sedikit sulit untuk menunjukkan kemampuannya, masih malu malu dan agak pendiam. Tapi untuk interaksi dengan teman-temannya, Zaki lebih baik daripada pas awal dia masuk kelompok B (Hasil wawancara dengan ibu Ulin pada 22 September 2017).

Dari hasil wawancara dengan bu Ulin mengatakan bahwa Gita sebenarnya mempunyai kemampuan yang luar biasa namun Gita sulit untuk menunjukkan kemampuannya tanpa bantuan dari orang lain. Gita memiliki sifat pemalu dan sedikit sulit untuk diajak komunikasi dengan orang baru. usaha dari guru untuk menumbuhkan kepercayaan diri Gita yaitu dengan pemberian apresiasi jika Gita telah melakukan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. Hal tersebut memancing pola pikir Gita sehingga Gita tidak bergantung pada orang lain. Pemberian apresiasi di depan teman-temannya memudahkan guru sebagai motivasi untuk Gita agar ada kemajuan. Gita mulai berani tampil dengan kemampuannya sendiri dan hasilnya sendiri walaupun masih sedikit dengan bantuan penyelesaian dari orang lain.

Kasus Gita (5 tahun 8 bulan) salah satu anak didik di kelas B2. Gita yang dulu masih malu-malu dan pendiam sekarang lebih ceria. Malah kemarin habis ikut lomba senam kelompok satu kecamatan Ngaliyan. Dia sekarang sudah bisa menyesuaikan diri sama teman-temannya dan lebih aktif daripada awal masuk kelompok B mbak (Hasil wawancara dengan ibu Ulin pada 22 September 2017)..

Kondisi yang dialami oleh Zaki dan Gita banyak ditemui dikalangan anak-anak seusianya, namun jika hal ini di biarkan saja hingga dewasa maka akan menghambat perkembangan dan kemampuan yang dimilikinya. Ibu Rosita dalam hal ini menyatakan bahwa hal yang wajar jika anak-anak usia Zaki dan Gita mengalami hal tersebut, karena mereka baru beradaptasi di lingkungan yang menurut mereka baru. Namun sebagai guru atau pendidik harus menyikapi hal tersebut dengan benar sehingga tidak menjadi permasalahan yang serius.

Dikelas B1 terdapat tiga anak yang mengalami kepercayaan diri yang rendah. Ketiga anak tersebut bernama Uwais, Nizam, dan Gentar. Uwais merupakan peserta didik kelompok B1 yang sekilas hampir sama dengan anak-anak yang lainnya. Dari hasil wawancara dengan ibu Rosita selaku guru kelas B1 mengatakan bahwa Uwais merupakan anak cerdas. Dalam perkembangan berfikirnya, Uwais memiliki pola berfikir yang logis daripada anak-anak yang lainnya. Namun kelemahan Uwais yaitu jika ia berhadapan dengan orang baru atau orang yang tidak dekat dengannya, ia akan menghindar dan jika ditanya tidak menjawab atau hanya mengangguk atau menggelengkan kepala. Selain itu Uwais juga sedikit pemalu dan kaku jika di suruh untuk maju kedepan kelas atau berkomunikasi dengan guru selain guru kelasnya. Ketika bermain dengan teman-temannya di kelas, Uwais pun sedikit kaku dibandingkan dengan teman-temannya. Hal tersebut

mengakibatkan Uwais tidak diikutsertakan dalam bermain dan Uwais lebih memilih untuk bermain sendiri atau bermain dengan teman yang sama seperti dirinya.

Kasus Uwais (5 tahun 11 bulan) anak didik kelompok B1. Uwais sebetulnya anak yang cerdas, tapi Uwais kadang susah kalo di tanya sama orang baru, bahkan saya saja kalo tanya jarang di jawab. Misalnya lagi KBM tapi dia sibuk sendiri tidak memperhatikan, terus saya tanya “Uwais coba tadi bunda lagi bahas apa coba” dia bisa jawab mbak, tapi suaranya pelan banget dan ragu-ragu. Kalo sama saya Uwais masih bisa diajak komunikasi, tapi kalo sama guru yang lain Uwais susah diajak komunikasi. Paling kalo jawabannya “iya” ya dia mengangguk, kalo jawabannya “tidak” ya dia menggelengkan kepala (Hasil wawancara dengan ibu Rosita, pada 26 September 2017).

Pada permasalahan yang Uwais alami sama hal nya dengan yang dialami oleh Gentar. Gentar memiliki kelemahan yang sama seperti Uwais sehingga mereka berdua lebih sering bersama karena keduanya merasa dalam keadaan yang sama. Namun permasalahan yang dialami Gentar merupakan hasil dari pola asuh dari orang tuanya. Dari hasil wawancara dengan ibu Rosita, beliau mengatakan bahwa Gentar sebenarnya sama seperti anak-anak yang lainnya, namun dari pola asuh orang tua Gentar yang sangat melindungi sehingga perkembangan motorik Gentar terhambat

Kasus Gentar (6 tahun 2 bulan) anak didik kelompok B1. Gentar sama Uwais tidak beda jauh, mereka berdua lebih sering menyendiri. Dari pola asuh orang tunya yang terlalu over akhirnya perilaku Gentar terkekang dan sampai terbawa di lingkungan sekolah. Padahal Gentar

tipe anak yang cerdas (Hasil wawancara dengan ibu Rosita pada 26 September 2017).

Hasil wawancara dengan ibu Rosita tentang Nizam di kelas mengatakan bahwa Nizam merupakan anak yang pendiam dan sedikit kaku jika bermain dengan teman-temannya. Nizam tidak terlalu banyak bermain dengan teman-teman sekelasnya kecuali dengan teman akrabnya saja. Banyak cara yang dilakukan oleh guru kelas agar Nizam dapat berinteraksi dengan baik pada teman-temannya namun sedikit harapannya karena Nizam memiliki sikap yang kaku sehingga teman-temannya kurang senang jika bermain dengannya. Ketika sedang proses kegiatan belajar pun Nizam tidak seantusias anak-anak yang lainnya, Nizam lebih banyak diam dan melamun. Nizam merupakan anak didik yang dikategorikan baru dibandingkan teman-teman kelasnya karena Nizam anak didik pindahan dari sekolah lamanya.

Kasus Nizam (5 tahun 11 bulan) anak didik kelompok B1. Nizam anaknya pendiam dan sedikit kaku. Anaknya jarang bermain dengan anak-anak yang lain, lebih senang dengan teman akrabnya saja. Mungkin karena dia baru dan belum bisa menyesuaikan dengan lingkungan barunya (Hasil wawancara dengan ibu Rosita pada tanggal 26 September 2017).

Sikap dan sifat yang dimiliki Nizam mungkin karena baru penyesuaian dari sekolah lama ke sekolah barunya yaitu RA Al Muna Semarang. Namun setelah adanya pertemuan 3 bulan sekali antara orang tua dan guru kelas dapat diketahui bahwa

Nizam merupakan anak yang ceria namun setelah ia pindah ke Semarang dan tinggal bersama neneknya ia tidak sebebas seperti ia tinggal bersama ibunya sendiri. Ibunya Nizam menyadari bahwa anaknya ada sedikit perubahan setelah tinggal cukup lama bersama neneknya. Beliau mengatakan mungkin juga karena kurangnya perhatian dari ibunya sendiri dan adanya pengawasan yang terlalu berlebihan sehingga Nizam tidak sebebas yang ia mau. Hal tersebut sangat menghambat perkembangan motoriknya sehingga ia bersikap kaku. Adaya pertemuan 3 bulan sekali dengan para wali murid memudahkan guru mengetahui penyebab anak didiknya yang berperilaku sedemikian rupa di kelas.

Anak usia prasekolah kelompok B yang berada di RA Al Muna Semarang mengalami masalah-masalah pada dirinya. Masalah tersebut dapat dilihat dari sebelum dan setelah anak usia prasekolah mendapatkan bimbingan Islami di RA Al Muna Semarang. Masalah yang dialami anak didik kelompok B tidak hanya dari segi fisik saja, tetapi mereka juga mengalami masalah pada segi sosial salah satunya kepercayaan diri. Adapun yang menjadi indikator kepercayaan diri, yaitu independen (mandiri), mudah berkomunikasi dengan orang lain, berani menerima tugas atau tantangan baru, dan dapat mengekspresikan emosi dengan wajar.

Uwais, Nizam dan Gentar sikapnya yang dulu dengan sekarang memang sedikit berubah. Dari yang susah untuk menyesuaikan, sulit menjawab pertanyaan, sering main

sendiri, ragu-ragu, minderan kalo sekarang jadi lebih percaya diri. Kemarin aja Gentar saya suruh maju untuk menghafal surat An-Nas mau mba, dengan lantang baca di depan teman-temannya. Kalo Uwais masih sedikit sulit kalo di ajak komunikasi mbak, orangnya susah fokus. Tapi kalo ditanya bisa jawab walaupun nadanya lirih sekali, tapi Uwais cukup ada perubahan dalam penyesuaian diri dengan teman-temannya. Kemarin Uwais saya pisahkan kelompoknya dengan Nizam, malah dia berani jadi ketua kelompok pas latihan baca-bacaan solat. Kalo Nizam memang sedikit susah mbak, mungkin ada faktor bawaan juga, dia masih sulit kalo diajak komunikasi (Hasil wawancara dengan ibu Rosita pada 26 September 2017).

Dikelas B3 terdapat duat anak yang mengalami kepercayaan diri yang rendah yaitu Afka dan Vaga. Afka merupakan peserta didik kelompok B3 yang sekilas hampir sama dengan anak-anak yang lainnya. Dari hasil wawancara dengan ibu Ida selaku guru kelas B3 mengatakan bahwa Afka merupakan anak pendiam. Pendiam dalam hal ini lebih senang menyendiri dan hanya berteman dengan yang ia senangi saja. Afka lebih sering menghindar ketika guru memberikan tugas padanya dan sangat terlihat malu-malu ketika maju didepan kelas untuk menyelesaikan tugasnya. Ketika bermain, Afka lebih senang dengan permainan yang tidak melibatkan banyak teman. Dari permasalahan yang di alami Afka sangat berpengaruh pada konsep dirinya jika diabaikan begitu saja. Pihak orang tua Afka pun menyadari jika anaknya sulit bersosialisasi dengan semua temannya, ia hanya berteman

dengan yang ia senangi saja. Sehingga teman-teman yang lainnya menjauhi Afka.

Kasus Afka (5 tahun 9 bulan) anak didik kelompok B3. Afka anaknya pendiam dan lebih senang menyendiri. Anaknya jarang bermain dengan anak-anak yang lain, lebih senang dengan teman yang ia senangi saja. Kalo bermain Afka juga lebih senang sendiri atau sama teman dekatnya saja, jarang bermain bareng-bareng dengan temannya. Afka paling susah kalo disuruh maju ke depan kelas mbak, anak nya pemalu banget. Orang tuanya pun menyadari memang anaknya pemalu jadi sedikit sulit untuk adaptasi di kelas (Hasil wawancara dengan ibu Ida pada tanggal 12 Januari 2018).

Hasil wawancara dengan ibu Ida selaku guru kelompok B3 mengatakan bahwa Vaga merupakan anak yang cerdas namun Vaga sulit untuk menunjukkan kemampuannya tanpa bantuan dari orang lain. Vaga memiliki sifat pemalu dan sedikit sulit untuk diajak komunikasi dengan orang baru. Usaha dari guru untuk menumbuhkan kepercayaan diri Vaga yaitu dengan motivasi dan pemberian *reward* atau hadiah jika Vaga telah melakukan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. Hal tersebut memberikan efek positif pada inisiatif anak karena tertarik dengan *reward* yang akan diberikan jika telah selesai melakukan tugasnya. Pemberian reward di depan teman-temannya memudahkan guru sebagai motivasi untuk Vaga agar ada kemajuan. Vaga mulai berani tampil dengan kemampuannya sendiri dan hasilnya sendiri walaupun masih sedikit dengan bantuan penyelesaian dari orang lain.

Kasus Vaga (5 tahun 3 bulan) salah satu anak didik di kelas B3. Vaga sebetulnya cerdas mbak tapi pemalu. Kalo disuruh mengerjakan tugas dari guru sulit banget, tapi sebenarnya bisa namun harus ada dorongan motivasi dari guru. Vaga juga tipe yang harus di beri rangsangan, kaya di beri hadiah atau pujian di depan teman-temannya ketika dia bisa menyelesaikan tugasnya tanpa bantuan dari guru (Hasil wawancara dengan ibu Ida pada 12 Januari 2018).

Hasil wawancara tersebut dapat dibuat tabel kepercayaan diri anak usia prasekolah di RA Al Muna Semarang dengan indikator sebagai berikut: independen (mandiri), mudah berkomunikasi dengan orang lain, berani menerima tugas atau tantangan baru, dan dapat mengekspresikan emosi dengan wajar.

Tabel. 4.
Kepercayaan Diri Anak Kelompok B
di RA Al Muna Semarang

No	Nama	Kelas	Indikator Kepercayaan Diri			
			Independen (mandiri)	Mengekspresikan emosi dengan wajar	Berani menerima tugas atau tantangan baru	Mudah berkomunikasi
1.	Uwais	B1	√	√	x	x
2.	Nizam	B1	x	√	x	x
3.	Gentar	B1	√	x	x	x
4.	Zaki	B2	x	x	√	√
5.	Gita	B2	x	√	x	√
6.	Afka	B3	x	√	x	x
7.	Vaga	B3	x	√	x	√

Keterangan :

x : belum ada

√ : sudah ada

C. Pelaksanaan Bimbingan Islami dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Prasekolah.

Bimbingan islami merupakan penggabungan antara bimbingan biasa yang di terapkan di sekolah dengan kaidah-kaidah Islam yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadis dan sesuai dengan syariat Islam. Bentuk bimbingan islami ini berupa pembiasaan mengucapkan terima kasih, cerita atau dongeng islam, kelompok belajar, kelompok bermain dan keteladanan Nabi Muhammad SAW dan Para Sahabat Nya (wawancara dengan ibu Rosita pada 06 September 2017).

Bimbingan islami yang dilakukan di RA Al Muna Semarang berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti memperlihatkan bahwa kegiatan bimbingan Islami ini diberikan secara individu dan kelompok. Pelaksanaan bimbingan Islami yang dilakukan setiap hari mengikuti jalannya proses pembelajaran yang diikuti oleh semua anak didik kelompok B. Hal ini dilakukan agar anak yang mengalami kepercayaan diri rendah tidak merasa dibedakan dengan anak lain sehingga rasa pesimis yang ada di dalam diri anak tidak bertambah (Hasil wawancara dengan ibu Muji pada 08 Februari 2017). Guru sebagai pembimbing bimbingan islami RA Al Muna Semarang yaitu ibu Rosita, ibu Ulin dan ibu Ida selaku masing-masing guru kelompok B1, B2 dan B3 dan ibu Muji selaku guru keagamaan merangkap sebagai kepala sekolah. Kegiatan bimbingan islami dilaksanakan di

ruang kelas masing-masing RA Al Muna Semarang (Hasil observasi pada 25 September 2017 di RA Al Muna Semarang).

Bimbingan islami di RA Al Muna Semarang bertujuan yaitu *pertama*, membantu anak didik untuk menghadapi dan mengatasi masalah yang dialaminya. *Kedua*, membantu anak didik untuk mengatasi masalah perkembangan yang dihadapi terutama yang berkaitan dengan kepercayaan diri. *Ketiga*, membantu anak didik untuk menjadi lebih baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Tujuan dari bimbingan Islami tersebut dapat dirumuskan ke beberapa bentuk bimbingan Islami dan rangkaian kegiatan (Hasil wawancara dengan ibu Muji pada tanggal 25 September 2017).

Pelaksanaan bimbingan islami tidak bisa terlepas dari materi yang diberikan pada anak usia prasekolah. Materi yang diberikan RA Al Muna Semarang disesuaikan dengan tujuannya dan sesuai kebutuhan anak usia prasekolah. Secara umum, materi yang diberikan dalam proses kegiatan bimbingan islami mencakup tiga aspek, yaitu; keimanan, ibadah, dan akhlak. Pada materi keimanan meliputi tentang mengenalkan rukun iman dan rukun islam lalu mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi tentang ibadah meliputi pengenalan solat dhuha dan manfaatnya, menghafal bacaan-bacaan solat dan mempraktekannya, latihan berpuasa setengah hari. Materi tentang akhlak yang meliputi pengenalan tokoh-tokoh teladan dalam Islam, pengenalan sejarah umat Islam yang penuh dengan tokoh-tokoh agung dan kisah-kisah menarik yang menunjukkan keutamaan dan makna yang indah,

pengenalan hukum yang jelas dan tentang halal haram, pengenalan kepada anak menutup aurat, berwudhu, hukum-hukum thaharah (bersuci) dan juga pengenalan hal-hal yang dilarang seperti dusta, adu domba, mencuri dan hal-hal yang diharamkan Allah (Hasil wawancara dengan ibu Ulin dan ibu Muji pad tanggal 25 September 2017)

Hasil dari wawancara dengan ibu Rosita, ibu Ida dan ibu Ulin serta hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa bentuk dan metode rangkaian kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan bimbingan islami dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak usia prasekolah di RA Al Muna Semarang yaitu :

1. Aktivitas kelompok berguna untuk menstimulasi perkembangan sosial anak yang bertujuan untuk meningkatkan kebersamaan, bersosialisasi, bertukar pengalaman, dan menumbuhkan perilaku yang percaya diri serta membantu anak didik dalam berhubungan dengan orang lain seperti bermain secara kelompok. Pada Aktivitas kelompok, anak yang kepercayaan dirinya rendah dengan indikator belum mandiri, belum bisa mengekspresikan emosi dengan wajar, belum berani menerima tugas atau tantangan baru dan belum bisa berkomunikasi dengan baik akan di bimbing dengan mengikuti semua kegiatan di aktivitas kelompok ini. Sehingga diharapkan kepada anak yang memiliki indikator tersebut akan bisa berkurang dan bisa tumbuh dengan sendirinya kepercayaan diri anak masing-masing.

2. Bermain peran adalah anak melakukan kegiatan untuk meniru perilaku tokoh yang akan diperankan sesuai cerita yang menyetting lingkungan seperti pada kenyataannya. Semua kegiatan pembelajaran mengandung tujuan dari aspek perkembangan yang berlandaskan bimbingan islami. Jika anak melakukan kesalahan ataupun tidak dapat melakukan suatu kegiatan, maka pembimbing tetap akan memberikan pujian dengan motivasi serta doa untuk kesuksesan anak tanpa merendahkan kekurangan anak. Anak selalu di ajak berfikir bagaimana memecahkan suatu masalah untuk membantu satu sama lain. Anak juga dibebaskan untuk memilih kegiatan mana yang akan di perankan dalam kelas tetapi tetap sesuai dengan aturan yang telah dibuat. Pada bermain peran ini, lebih memfokuskan untuk anak yang memiliki indikator belum mandiri dan belum bisa berkomunikasi dengan baik.
3. Pemberian motivasi-motivasi melalui dukungan, semangat, pemberian reward, apresiasi serta ucapan terimakasih sebagai stimulan agar anak merasa dihargai atas terselesaikan tugasnya sendiri. Anak diberikan motivasi dan dukungan penuh sehingga ada dorongan untuk lebih percaya diri ketika akan melakukan suatu tindakan. Pemberian motivasi dilakukan oleh guru secara menyeluruh kepada anak didik namun untuk anak didik yang kepercayaan dirinya rendah lebih khususnya lagi oleh guru sehingga hasilnya lebih maksimal. Pada pemberian motivasi

lebih memfokuskan untuk anak dengan indikator belum mandiri.

4. Fun Game merupakan suatu metode yang digunakan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri anak didik di kelompok B yang bersifat menyenangkan dan tidak menjenuhkan untuk para anak didik. Pemberian fun game supaya anak didik tidak mengalami kejenuhan dan bisa bekerjasama dengan anak didik yang lain sehingga memunculkan pengalaman baru untuk anak tersebut. Kegiatan ini dilakukan supaya anak didik mampu berinteraksi dengan anak didik yang lain, memiliki pengalaman baru, dapat menyesuaikan diri dengan kelompok, mampu bersosialisasi dan bertanggung jawab sehingga secara tidak langsung kepercayaan diri anak bisa tumbuh dengan sendirinya tanpa paksaan dan tekanan. Pada fun game lebih memfokuskan untuk anak dengan indikator belum berani menerima tugas atau tantangan baru dan belum bisa berkomunikasi dengan baik.
5. Kegiatan gerak dan lagu merupakan salah satu pendekatan yang dapat dipertimbangkan, sebab melalui penerapan kegiatan gerak dan lagu tersebut akan terkondisikan untuk melibatkan diri anak secara aktif. Jika anak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran maka anak akan mengalami sendiri proses belajar itu. Dengan demikian anak akan mampu, memproses, menemukan, dan mengembangkan potensi dalam dirinya. Penguatan dan pengakuan yang diberikan oleh guru

beserta anak-anak yang lain diharapkan dapat mendorong anak berani maju kedepan untuk bergerak dan bernyanyi dengan lagu pada kesempatan berikutnya serta menumbuhkan dan meningkatkan percaya diri anak untuk mencoba dan melakukan kegiatan yang lain. Terdapat beberapa kelebihan dari kegiatan gerak dan lagu yaitu sangat sederhana dan mudah diikuti oleh anak usia 5 sampai 6 tahun selain itu dengan gerak dan lagu anak dapat mengekspresikan kegembiraan dengan bergerak kesana kemari dan bernyanyi dengan gembira dan penuh rasa percaya diri. Pada kegiatan gerak dan lagu lebih memfokuskan untuk anak dengan indikator belum bisa mengekspresikan emosi dengan wajar dan belum berani menerima tugas atau tantangan baru.

Bimbingan Islami dalam pelaksanaannya tidak lepas dari unsur yang paling pokok yaitu subjek (pembimbing) yang memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing, mengarahkan anak didik untuk selalu berinteraksi dengan baik kepada teman-temannya tidak hanya kepada teman dekatnya saja. Peran seorang pembimbing di RA Al Muna Semarang yaitu mengarahkan anak didik untuk memahami dan dapat menyesuaikan dirinya baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat agar sesuai dengan perkembangannya serta dapat lebih percaya diri sehingga mampu menguasai bidang tertentu dan lebih mudah menyerap hal yang diinformasikan padanya dikemudian hari. Dengan demikian jelaslah bimbingan Islami sangat membantu anak usia prasekolah

dalam melakukan kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu dan mampu tampil serta berperilaku dengan baik terhadap lingkungannya.

Perlu dijelaskan bahwa proses bimbingan berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran reguler, dimana anak yang memiliki percaya diri rendah tetap didalam kelas bersama dengan anak-anak lainnya namun perbedaannya dalam proses pendekatan guru kelas dan cara memperlakukannya yang sedikit khusus. Hal ini dilakukan agar anak tidak merasa diasingkan atau jika tempatnya dibedakan anak akan semakin rendah diri karena anak akan berfikir semakin pesimis bahwa mereka dibedakan dengan anak-anak yang lain. Kembali ke fokus permasalahan yaitu menumbuhkan kepercayaan diri, guru berusaha agar kepercayaan diri anak yang rendah dapat tumbuh sesuai dengan perkembangan anak-anak yang lainnya sehingga dalam proses bimbingan anak tetap dalam tempat yang sama saat pembelajaran reguler namun dalam pendekatan yang sedikit khusus (Hasil wawancara dengan ibu Muji pada 27 September 2017).

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Kondisi Kepercayaan Diri Anak Usia Prasekolah di RA Al Muna Semarang

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Kepercayaan diri sangatlah penting dalam kehidupan bermasyarakat, maka dari itu kepercayaan diri perlu ditumbuhkan sejak dini bahkan sejak anak lahir. Kepercayaan diri merupakan salah satu standar kompetensi lulusan Raudhatul Atfal atau RA, maka dari itu kepercayaan diri merupakan hal penting yang harus dimiliki anak agar siap berani menghadapi setiap tantangan dan terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru (Departemen Agama, 2005: 11).

Menurut Gael Lindenfield (1997) kepercayaan diri pada anak usia 5-6 tahun, yaitu meliputi pengenalan lingkungan, mempertahankan diri menguji ingatan baru dan keterampilan pemahaman, bereksperimen dengan peran jender, berlaku aktif dan mulai mencari teman. Rasa percaya diri anak sangat dipengaruhi bagaimana orang tua ataupun pendidik dalam menumbuhkan rasa tersebut. Ketika anak dari kecil sudah dibiasakan untuk tampil, tidak banyak larangan, motivasi, dan

banyak kesempatan, maka anak akan tumbuh dengan rasa percaya diri yang tinggi, tetapi sebaliknya ketika anak tidak diberikan kesempatan, selalu banyak larangan, dan kurang motivasi, maka anak akan tumbuh dengan rasa percaya diri yang kurang, sosialisasi dengan orang lain pun sedikit sulit (Lindenfield, 1997: 9).

Kondisi kepercayaan diri anak usia prasekolah di RA Al Muna berbeda-beda, seperti yang di ungkapkan oleh ibu Rosita selaku guru kelas B1, beliau mengatakan bahwa anak-anak berbeda-beda sifat dan perilakunya, maka dari itu selaku guru sangatlah penting memperlakukan anak sesuai dengan kebutuhannya. Sejalan dengan pendapat Hurlock (1980: 118) bahwa kondisi anak setiap harinya tidak stabil dan selalu berubah-ubah merupakan tugas guru untuk mengawasi dan memberikan bimbingan lebih daripada anak yang lain. Memberikan bimbingan tidak hanya dengan tutur kata saja, namun sebagai guru harus menjadi panutan atau contoh untuk anak didiknya, karena pada dasarnya anak usia prasekolah memiliki perilaku sosial meniru sikap dan perilaku orang yang di kaguminya.

Selain itu, anak dengan kondisi kurang percaya diri akan sangat menyulitkan anak tersebut untuk melanjutkan ke tahap perkembangan selanjutnya. Berdasarkan hasil temuan di lapangan kepercayaan diri anak usia prasekolah dapat dilihat melalui beberapa aspek berikut: independen (mandiri), mudah

berkomunikasi dengan orang lain, berani menerima tugas atau tantangan baru, dan dapat mengekspresikan emosi dengan wajar.

Pertama, sebagian besar anak usia prasekolah pada kelompok B di RA Al Muna Semarang masih terlihat belum mandiri, ditandai dengan anak yang sering meminta bantuan, bertanya terus menerus dan masih bergantung pada orang lain. Menurut Rahayu (2013) adanya kepercayaan diri pada anak dapat dilihat dari berkurangnya ketergantungan anak pada orang lain. Jika anak diberikan instruksi oleh guru, anak dapat melakukannya dengan baik tanpa meminta bantuan dari orang lain.

Kedua, sebagian anak di kelompok B masih banyak yang sulit berkomunikasi dengan orang lain. Beberapa anak masih terlihat gerogi ketika berbicara dengan teman atau gurunya, pengucapan kalimat yang terbata-bata dan gugup ketika menjawab pertanyaan dari gurunya, berbicara dengan nada yang sangat rendah sehingga sulit didengar oleh teman atau gurunya dan lebih sering menggunakan gerakan tubuh ketika menjawab pertanyaan “iya atau tidak” dengan gerakan “mengangguk atau menggelengkan kepala”. Timbulnya sikap tersebut merupakan ketidakmampuan anak untuk melaksanakan atau mengerjakan sesuatu dan ketidaksiapan anak dalam menghadapi situasi atau keadaan. Menurut Hurlock (1980) anak-anak yang tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain, akan mengalami hambatan sosial dan akhirnya timbul perasaan tidak mampu atau rendah diri. Ketidakmampuan dapat menyebabkan anak mempunyai

perasaan rendah diri atau menyerah, yang akan mengganggu pola kepribadiannya.

Ketiga, sebagian anak di kelompok B belum berani menerima tugas atau tantangan baru. Hal tersebut ditandai dengan anak yang masih sering menghindar ketika ditunjuk guru untuk maju ke depan kelas atau menjawab pertanyaan. Dalam hal ini ada kaitannya dengan anak sulit berkomunikasi, ketika anak sulit berkomunikasi lebih cenderung anak menghindar atau diam sehingga tidak menjadi pusat perhatian ketika guru memberikan tugas kepadanya. Anak takut tidak bisa menjawab atau melaksanakan tugas tersebut sehingga anak lebih memilih menghindar atau menolak tugas tersebut. Bahkan ketika anak mau menerima tugas tersebut, anak akan terlihat gerogi dan gugup dalam menyelesaikan tugas tersebut. Menurut pendapat Pearce dalam Rahayu (2013) bahwa kepercayaan diri berasal dari tindakan, kegiatan atau usaha untuk bertindak bukan menghindari keadaan dan bersifat pasif. Kemudian pernyataan tersebut diperkuat oleh Hakim dalam Rahayu (2013) bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan membuat kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan hidup.

Keempat, sebagian anak di kelompok B belum bisa mengekspresikan emosi dengan wajar. Emosi disini diartikan sebagai pengungkapan perasaan, misalkan ketika KBM dimulai, anak tidak hanya diam dan tidak seceria teman-temannya. Ketika

bermain, anak tidak seantusias dan tidak gembira seperti teman-temannya. Dalam hal ini Rahayu (2013) mengungkapkan bahwa anak yang mempunyai kepercayaan diri tinggi maka ia tidak pernah murung dan selalu bahagia saat mendapat tugas dari guru maupun saat sedang tidak mendapat tugas, selalu antusias dan ceria ketika bertemu dan bermain dengan teman-temannya. Anak yang memiliki kepercayaan diri maka ada keseimbangan antara tingkah laku, emosi serta spiritual dalam dirinya.

B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Islami Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri pada Anak Usia Prasekolah di RA Al Muna Semarang

Bimbingan islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaanya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan Islami bertujuan agar individu dapat mengembangkan fitrahnya sebagai manusia (mengaktualisasikannya), membantu individu memahami kondisi dan situasi dirinya dan lingkungannya serta membantu individu mengatasi problem-problem yang ada pada dirinya sesuai dengan keagamaan dan syariat Islam (Faqih, 2001: 62). Bimbingan islami dilakukan supaya individu dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt, dapat menemukan serta mengembangkan potensi-potensi mereka melalui usaha sendiri baik untuk kebahagiaan pribadi maupun kemaslahatan sosial (Musnawar, 2002: 54).

Bimbingan islami merupakan penggabungan antara bimbingan biasa yang di terapkan di sekolah dengan kidah-kaidah Islam yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadis dan sesuai dengan syariat Islam. Bentuk bimbingan Islami ini berupa penerapan pembiasaan, cerita atau dongeng Islam, kelompok belajar, kelompok bermain dan keteladanan (wawancara dengan ibu Rosita pada 06 September 2017). Sejalan dengan pendapat Musnamar bahwa bimbingan Islami diperlukan sebuah dasar, karena dasar merupakan titik pijak dalam melangkah pada suatu tujuan. Dasar utama bimbingan Islami adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam (Musnamar, 1992: 5).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti memperlihatkan bahwa kegiatan bimbingan islami di RA Al Muna Semarang diberikan secara individu dan kelompok. Pelaksanaan bimbingan islami yang dilakukan setiap hari mengikuti jalannya proses pembelajaran yang diikuti oleh semua anak didik kelompok B. Hal ini dilakukan agar anak yang mengalami kepercayaan diri rendah tidak merasa dibedakan dengan anak lain sehingga rasa pesimis yang ada di dalam diri anak tidak bertambah (Hasil wawancara dengan ibu Muji pada 08 Februari 2017). Guru sebagai pembimbing bimbingan Islami RA Al Muna Semarang yaitu ibu Rosita, ibu Ulin dan ibu Ida selaku masing-masing guru kelompok B1, B2 dan B3 dan ibu Muji selaku guru keagamaan merangkap sebagai kepala sekolah.

Kegiatan bimbingan Islami dilaksanakan di ruang kelas masing-masing RA Al Muna Semarang (Hasil observasi pada 28 September 2017 di RA Al Muna Semarang).

Bentuk dan metode rangkaian kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan bimbingan islami dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak usia prasekolah di RA Al Muna Semarang yaitu :

Pertama, aktivitas kelompok berguna untuk menstimulasi perkembangan sosial anak yang bertujuan untuk meningkatkan kebersamaan, bersosialisasi, bertukar pengalaman, dan menumbuhkan perilaku yang percaya diri serta membantu anak didik dalam berhubungan dengan orang lain seperti bermain secara kelompok. Pada Aktivitas kelompok, anak yang kepercayaan dirinya rendah dengan indikator belum mandiri, belum bisa mengekspresikan emosi dengan wajar, belum berani menerima tugas atau tantangan baru dan belum bisa berkomunikasi dengan baik akan di bimbing dengan mengikuti semua kegiatan di aktivitas kelompok ini. Sehingga diharapkan kepada anak yang memiliki indikator tersebut akan bisa berkurang dan bisa tumbuh dengan sendirinya kepercayaan diri anak masing-masing.

Kedua, bermain peran adalah anak melakukan kegiatan untuk meniru perilaku tokoh yang akan diperankan sesuai cerita yang menyetting lingkungan seperti pada kenyataannya. Semua kegiatan pembelajaran mengandung tujuan dari aspek perkembangan yang berlandaskan bimbingan islami. Jika anak

melakukan kesalahan ataupun tidak dapat melakukan suatu kegiatan, maka pembimbing tetap akan memberikan pujian dengan motivasi serta doa untuk kesuksesan anak tanpa merendahkan kekurangan anak. Anak selalu di ajak berfikir bagaimana memecahkan suatu masalah untuk membantu satu sama lain. Anak juga dibebaskan untuk memilih kegiatan mana yang akan di perankan dalam kelas tetapi tetap sesuai dengan aturan yang telah dibuat. Pada bermain peran ini, lebih memfokuskan untuk anak yang memiliki indikator belum mandiri dan belum bisa berkomunikasi dengan baik.

Ketiga, Pemberian motivasi-motivasi melalui dukungan, semangat, pemberian reward, apresiasi serta ucapan terimakasih sebagai stimulan agar anak merasa dihargai atas terselesaikan tugasnya sendiri. Anak diberikan motivasi dan dukungan penuh sehingga ada dorongan untuk lebih percaya diri ketika akan melakukan suatu tindakan. Pemberian motivasi dilakukan oleh guru secara menyeluruh kepada anak didik namun untuk anak didik yang kepercayaan dirinya rendah lebih khusukan lagi oleh guru sehingga hasilnya lebih maksimal. Pada pemberian motivasi lebih memfokuskan untuk anak dengan indikator belum mandiri.

Keempat, Fun Game merupakan suatu metode yang digunakan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri anak didik di kelompok B yang bersifat menyenangkan dan tidak menjenuhkan untuk para anak didik. Pemberian fun game supaya anak didik tidak mengalami kejenuhan dan bisa

bekerjasama dengan anak didik yang lain sehingga memunculkan pengalaman baru untuk anak tersebut. Kegiatan ini dilakukan supaya anak didik mampu berinteraksi dengan anak didik yang lain, memiliki pengalaman baru, dapat menyesuaikan diri dengan kelompok, mampu bersosialisasi dan bertanggung jawab sehingga secara tidak langsung kepercayaan diri anak bisa tumbuh dengan sendirinya tanpa paksaan dan tekanan. Pada fun game lebih memfokuskan untuk anak dengan indikator belum berani menerima tugas atau tantangan baru dan belum bisa berkomunikasi dengan baik.

Kelima, Kegiatan gerak dan lagu merupakan salah satu pendekatan yang dapat dipertimbangkan, sebab melalui penerapan kegiatan gerak dan lagu tersebut akan terkondisikan untuk melibatkan diri anak secara aktif. Jika anak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran maka anak akan mengalami sendiri proses belajar itu. Dengan demikian anak akan mampu, memproses, menemukan, dan mengembangkan potensi dalam dirinya. Penguatan dan pengakuan yang diberikan oleh guru beserta anak-anak yang lain diharapkan dapat mendorong anak berani maju kedepan untuk bergerak dan bernyanyi dengan lagu pada kesempatan berikutnya serta menumbuhkan dan meningkatkan percaya diri anak untuk mencoba dan melakukan kegiatan yang lain. Terdapat beberapa kelebihan dari kegiatan gerak dan lagu yaitu sangat sederhana dan mudah diikuti oleh anak usia 5 sampai 6 tahun selain itu dengan

gerak dan lagu anak dapat mengekspresikan kegembiraan dengan bergerak kesana kemari dan bernyanyi dengan gembira dan penuh rasa percaya diri. Pada kegiatan gerak dan lagu lebih memfokuskan untuk anak dengan indikator belum bisa mengekspresikan emosi dengan wajar dan belum berani menerima tugas atau tantangan baru.

Berdasarkan uraian tentang bentuk dan metode rangkaian kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan bimbingan islami dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak usia prasekolah di RA Al Muna Semarang. Penulis menemukan beberapa hambatan saat anak tidak mau bermain peran yaitu, kejadian yang tidak menyenangkan di masa yang lalu yang membuat anak trauma, proses adaptasi anak yang membutuhkan waktu yang tidak menentu dari masing-masing anak, keinginan dan kemauan anak dalam memainkan peran yang paling menarik serta kebingungan dalam menaati aturan yang sudah disepakati. Dari paparan tersebut, maka penulis berkesimpulan bahwa bentuk dan metode tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan para anak didik dan berjalan cukup baik, walaupun dari beberapa segi perlu adanya peningkatan lagi baik dari segi metode dan pelaksanaannya.

Selain itu, dari beberapa bentuk dan metode bimbingan islami yang diterapkan RA Al Muna Semarang hanya sebagian bentuk dan metode bimbingan islami yang memberikan perubahan cukup baik dari pada bentuk dan metode bimbingan islami yang lainnya. Bentuk dan metode bimbingan islami tersebut

yaitu bermain peran dan fun game. Kedua bentuk dan metode bimbingan islami tersebut sangat memberikan perubahan pada anak didik yang mengalami kepercayaan diri rendah. Bermain peran dan fun game lebih disenangi anak didik karena menyenangkan dan anak lebih bisa bebas mengekspresikan kemampuannya, dengan demikian anak didik lebih menikmati ketika kegiatan bermain peran dan fun game, namun bukan berarti bentuk dan metode bimbingan islami yang lainnya tidak berpengaruh terhadap tumbuhnya kepercayaan diri anak didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryani (2010) bahwa metode bermain peran sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini karena pada saat ini anak berpikir secara simbolik sehingga metode ini sangat tepat dan efektif dalam rangka mengoptimalkan potensi anak bagi pembentukan kemampuan dasar (fisik, bahasa, kognitif, seni) dan pembentukan perilaku (moral-agama dan sosial-emosional). Kemudian di kuatkan oleh pendapat Henny Puspitarini (2014: 221) yang menyatakan bahwa rasa percaya diri anak juga sangat di pengaruhi dengan penggunaan bahasa dalam lisan keseharian dan *body language* orang-orang terdekatnya. Apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan anak secara langsung memberikan pengaruh bagi rasa percaya dirinya.

Tujuan bimbingan Islami di RA Al Muna Semarang bertujuan yaitu *pertama*, membantu anak didik untuk menghadapi dan mengatasi masalah yang dialaminya. *Kedua*,

membantu anak didik untuk mengatasi masalah perkembangan yang dihadapi terutama yang berkaitan dengan kepercayaan diri. *Ketiga*, membantu anak didik untuk menjadi lebih baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Tujuan bimbingan Islami di RA Al Muna Semarang dikuatkan oleh tujuan bimbingan Islami yang dijelaskan oleh Aunur Rahim Faqih dalam bukunya bimbingan dan konseling dalam Islam, membagi tujuan bimbingan Islami dalam tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Tujuan khususnya adalah membantu individu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya, membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang tetap baik menjadi tetap baik atau menjadi lebih baik sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain. (Faqih, 2001: 146-147)

Pelaksanaan bimbingan islami tidak bisa terlepas dari materi yang diberikan pada anak usia prasekolah. Materi yang diberikan RA Al Muna Semarang disesuaikan dengan tujuannya dan sesuai kebutuhan anak usia prasekolah. Secara umum, materi yang diberikan dalam proses kegiatan bimbingan islami mencakup tiga aspek, yaitu; keimanan, ibadah, dan akhlak. Pada materi keimanan meliputi tentang mengenalkan rukun iman dan rukun islam lalu mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi tentang ibadah meliputi pengenalan solat dhuha dan manfaatnya,

menghafal bacaan-bacaan solat dan mempraktekannya, latihan berpuasa setengah hari. Materi tentang akhlak yang meliputi pengenalan tokoh-tokoh teladan dalam Islam, pengenalan sejarah umat Islam yang penuh dengan tokoh-tokoh agung dan kisah-kisah menarik yang menunjukkan keutamaan dan makna yang indah, pengenalan hukum yang jelas dan tentang halal haram, pengenalan kepada anak menutup aurat, berwudhu, hukum-hukum thaharah (bersuci) dan juga pengenalan hal-hal yang dilarang seperti dusta, adu domba, mencuri dan hal-hal yang diharamkan Allah (Hasil wawancara dengan ibu Ulin dan ibu Muji pad tanggal 25 September 2017).

Berdasarkan uraian tentang materi yang diberikan pada anak didik di RA Al Muna Semarang, maka penulis berkesimpulan bahwa materi tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan para anak didik, namun dari beberapa segi pemaparan materi perlu adanya peningkatan, karena masih banyak anak yang belum menerapkan sesuai dengan materi.

Bimbingan islami di RA Al Muna Semarang dilakukan tentunya untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada anak usia prasekolah di kelompok B. Bimbingan islami dalam pelaksanaannya tidak lepas dari unsur yang paling pokok yaitu subjek (pembimbing) yang memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing, mengarahkan anak didik untuk selalu berinteraksi dengan baik kepada teman-temannya tidak hanya kepada teman dekatnya saja. Peran seorang pembimbing di RA

Al Muna Semarang yaitu untuk mengarahkan anak didik untuk memahami dan dapat menyesuaikan dirinya baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat agar sesuai dengan perkembangannya serta dapat lebih percaya diri sehingga mampu menguasai bidang tertentu dan lebih mudah menyerap hal yang diinformasikan padanya dikemudian hari. Pemberian bimbingan islami, supaya anak didik dapat mengenal tentang diri sendiri, lingkungan di sekelilingnya dan kemampuan yang ada pada dirinya sehingga apa yang ada pada dirinya dapat berkembang lebih baik sesuai dengan tahap perkembangannya dan sesuai dengan kemampuannya sendiri. Dengan demikian jelaslah bimbingan Islami sangat membantu anak usia prasekolah dalam melakukan kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu dan mampu tampil serta berperilaku dengan baik terhadap lingkungannya.

Perlu dijelaskan bahwa proses bimbingan berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran reguler, dimana anak yang memiliki percaya diri rendah tetap didalam kelas bersama dengan anak-anak lainnya namun perbedaannya dalam proses pendekatan guru kelas dan cara memperlakukannya yang sedikit khusus. Hal ini dilakukan agar anak tidak merasa diasingkan atau jika tempatnya dibedakan anak akan semakin rendah diri karena anak akan berfikir semakin pesimis bahwa mereka dibedakan dengan anak-anak yang lain. Kembali ke fokus permasalahan yaitu menumbuhkan kepercayaan diri, guru berusaha agar kepercayaan

diri anak yang rendah dapat tumbuh sesuai dengan perkembangan anak-anak yang lainnya sehingga dalam proses bimbingan anak tetap dalam tempat yang sama saat pembelajaran reguler namun dalam pendekatan yang sedikit khusus (Hasil wawancara dengan ibu Muji pada 08 Februari 2017).

Terlaksananya suatu kegiatan dan program tertentu tidak dapat terlepas dari faktor apa sajakah yang menjadi penghambat dan pendukung kegiatan tersebut. Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan islami ini yaitu pada pelaksanaan bimbingan kurang fokus karena dalam tempat dan waktu yang sama saat proses pembelajaran, kurangnya motivasi anak sehingga anak cenderung menghindar ketika proses bimbingan sedang dilakukan, faktor bawaan yang mendasar sehingga sulit dan butuh waktu yang cukup lama, faktor lingkungan (rumah) yang kurang mendukung. Selain faktor penghambat, adapula faktor pendukung berjalannya proses bimbingan Islami ini yaitu adanya profesionalisme dari pembimbing atau guru kelas dalam mengolah materi dan metode sehingga anak tidak mudah bosan dan merangsang antusias mereka sehingga proses bimbingan Islami dapat terlaksana dengan baik, dukungan dari orang tua melalui pola asuh yang diterapkan dirumah sehingga anak dapat mengembangkan kemampuannya tidak hanya di kelas saja namun juga di rumah, dan diikut sertakan dalam kegiatan atau lomba sehingga dapat

menambah pengalaman anak yang akan mempengaruhi berkembangnya kepercayaan diri anak tersebut.

Pelaksanaan bimbingan Islami dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anak usia prasekolah di RA Al Muna Semarang peneliti amati masih dalam upaya lebih baik lagi. Jika dilihat dari hasil yang dicapai menunjukkan bahwa anak didik sudah lebih baik dari keadaan kepercayaan diri sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan anak yang berani mengungkapkan pendapatnya di depan teman-temannya, mengikuti lomba sekecamatan, antusias dalam kegiatan belajar dan saat bermain, mampu menyelesaikan tugasnya tanpa bantuan dari guru atau teman dekatnya dan mampu menyesuaikan diri dengan kelompok bermainnya. Selain guru kelas, dari pihak orang tua juga menyampaikan bahwa anaknya semakin percaya diri ketika ia dirumah, contohnya ketika ia pulang sekolah, ia sangat antusias menceritakan pengalamannya ketika di sekolah. Hal ini didukung oleh pendapat dari Rahayu dalam bukunya menumbuhkan kepercayaan diri dalam kegiatan bercerita dikatan bahwa anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi merupakan anak yang yakin pada dirinya (optimis), berani mengambil keputusan untuk melangkah, menyukai pengalaman baru atau tantangan baru, bertanggung jawab, memiliki toleransi (bekerjasama) dan senantiasa gembira (Rahayu, 2013: 69).

Dari paparan tersebut dapat dikatakan bahwa kondisi kepercayaan diri anak usia prasekolah semakin membaik setelah

adanya bimbingan islami, hal tersebut terlihat dengan beberapa sifat yang tumbuh dalam dirinya, diantaranya: anak yang semula tidak berani tampil dalam setiap kegiatan sekolah sudah berani tampil, mampu memimpin do'a, tidak menangis setiap ditinggalkan orangtuanya dari sekolah, berani bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, berani, tidak minder, mampu berkomunikasi dengan jelas, lebih mandiri, tidak mementingkan diri sendiri, suka menolong, lebih semangat, lebih ceria, mau mencoba hal baru, yakin terhadap kemampuan dalam dirinya serta mau berbaur dan bermain bersama teman-temannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis selama berada di RA Al Muna Semarang mengenai pelaksanaan bimbingan Islami dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anak usia prasekolah di RA Al Muna Semarang maka penulis berusaha mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi kepercayaan diri anak usia prasekolah di RA Al Muna berbeda-beda. Berdasarkan hasil temuan di lapangan kepercayaan diri anak usia prasekolah dapat dilihat melalui beberapa aspek berikut: independen (mandiri), mudah berkomunikasi dengan orang lain, berani menerima tugas atau tantangan baru, dan dapat mengekspresikan emosi dengan wajar. Sebagian besar anak usia prasekolah pada kelompok B di RA Al Muna Semarang masih terlihat belum mandiri, ditandai dengan anak yang sering meminta bantuan, bertanya terus menerus dan masih bergantung pada orang lain. Beberapa anak masih terlihat gerogi ketika berbicara dengan teman atau gurunya, pengucapan kalimat yang terbata-bata dan gugup ketika menjawab pertanyaan dari gurunya dan lebih sering menggunakan gerakan tubuh ketika menjawab pertanyaan “iya atau tidak” dengan gerakan “mengangguk atau menggelengkan kepala”. Anak di kelompok B masih banyak yang belum berani menerima tugas atau tantangan

baru. Hal tersebut ditandai dengan anak yang masih sering menghindar ketika ditunjuk guru untuk maju ke depan kelas atau menjawab pertanyaan, dan yang masih banyak juga yang belum bisa mengekspresikan emosi dengan wajar. Emosi disini diartikan sebagai pengungkapan perasaan, misalkan ketika KBM dimulai, anak tidak hanya diam dan tidak seceria teman-temannya. Ketika bermain, anak tidak seantusias dan tidak gembira seperti teman-temannya.

2. Pelaksanaan bimbingan Islami pada anak usia prasekolah dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu: Tujuan bimbingan islami yaitu membantu anak didik untuk menghadapi dan mengatasi masalah yang dialaminya. Membantu anak didik untuk mengatasi masalah perkembangan yang dihadapi terutama yang berkaitan dengan kepercayaan diri. Membantu anak didik untuk menjadi lebih baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Bentuk dan metode bimbingan islami. Bimbingan islami dilaksanakan dalam bentuk dan metode rangkaian kegiatan seperti, aktifitas kelompok, bermain peran, pemberian motivasi, fun game dan kegiatan gerak dan lagu.

Materi yang diberikan RA Al Muna Semarang mencakup tiga aspek, yaitu; keimanan, ibadah, dan akhlak. Pada materi keimanan meliputi tentang mengenalkan rukun iman dan rukun islam lalu mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi tentang ibadah meliputi pengenalan solat dhuha dan manfaatnya,

menghafal bacaan-bacaan solat dan mempraktekannya, latihan berpuasa setengah hari. Materi tentang akhlak yang meliputi pengenalan tokoh-tokoh teladan dalam Islam, pengenalan sejarah umat Islam yang penuh dengan tokoh-tokoh agung dan kisah-kisah menarik yang menunjukkan keutamaan dan makna yang indah, pengenalan hukum yang jelas dan tentang halal haram, pengenalan kepada anak menutup aurat, berwudhu, hukum-hukum *thaharah* (bersuci) dan juga pengenalan hal-hal yang dilarang seperti dusta, adu domba, mencuri dan hal-hal yang diharamkan Allah.

Bimbingan islami yang dilaksanakan di RA Al Muna Semarang cukup efektif, hal ini terbukti dengan perubahan perilaku dan perkembangan yang dirasakan oleh anak usia prasekolah, guru kelas dan para orang tua anak didik di RA Al Muna Semarang. Perubahan perilaku tersebut meliputi anak lebih berani menjawab ketika diberikan pertanyaan oleh guru, mulai berani tampil di depan kelas walaupun masih sedikit malu-malu, mampu menyelesaikan tugasnya tanpa bantuan dari orang lain, berkurangnya bertanya ketika mendapat tugas, mulai berinteraksi dengan teman-teman yang lainnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap temuan-temuan, maka penulis memberikan beberapa saran untuk RA Al Muna Semarang, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, serta peneliti selanjutnya.

Saran untuk RA Al Muna Semarang, sebagai pembimbing serta fasilitator hendaknya memiliki kesabaran yang lebih dalam membimbing anak yang memiliki kepercayaan diri rendah, karena setiap anak memiliki keunikan masing-masing. Selain itu agar tujuan bimbingan islami tercapai, maka pembimbing diharapkan mampu menyediakan permainan-permainan yang variatif dan inovatif sehingga anak akan selalu semangat untuk mengikuti kegiatan bermain. Hendaknya juga dapat memanfaatkan media yang disediakan untuk penunjang proses pembelajaran dan menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Kemudian untuk yang terbimbing, yaitu anak usia prasekolah yang mengalami kepercayaan diri rendah dan orang tua dari anak-anak tersebut, diharapkan dapat mendukung jalannya program bimbingan islami. Terbimbing sedapat mungkin berusaha bekerjasama dengan pembimbing dengan menerapkan pola asuh yang dapat merangsang tumbuhnya kepercayaan diri anak.

Saran untuk Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yaitu untuk mengembangkan pendidikannya dalam mencetak sarjana yang memiliki kemampuan dalam memberikan bimbingan bagi anak usia prasekolah serta memberi pembekalan keterampilan yang terfokus terhadap bimbingan bagi anak usia prasekolah agar

dapat membantu anak usia prasekolah dalam memecahkan masalahnya, terutama dalam menumbuhkan kepercayaan diri.

Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu masih banyak permasalahan-permasalahan yang ada pada anak usia prasekolah yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, sehingga dapat membantu anak usia prasekolah dan para orang tua serta lembaga pendidikan usia dini dalam menghadapi kondisi dan problematika yang dialami pada masa perkembangan anak usia prasekolah tersebut.

C. Penutup

Alhamdulillah, penulisan skripsi ini telah selesai, sebuah keinginan dan pengharapan untuk memberikan bacaan yang intelektual meski pun dalam kadar yang kecil dan kurang dari kesempurnaan.

Penulis telah berusaha melakukan penelitian ini untuk menghasilkan tulisan yang komprehensif. Namun, penulis menyadari dalam pembuatan skripsi ini, masih banyak kekurangan. Maka dari itu sangat penulis harapkan guna memperbaiki karya yang lebih bermakna selanjutnya, semoga skripsi ini dapat member pengetahuan baru dan bermanfaat bagi kita semua.

DOKUMENTASI



Gambar. 1. Senam Jum'at Sehat



Gambar. 2. Kegiatan Ekstra Angklung



Gambar.3. Kegiatan sebelum pulang



Gambar. 4. Berdoa sebelum memulai kegiatan kelompok bermain peran.



Gambar 5. Kegiatan bermain balok bagian dari bimbingan individu.



Gambar 6. Kegiatan bermain peran untuk melatih kemampuan dan percaya diri.



Gambar. 7. Wawancara dengan Ibu Muji



Gambar. 8. Wawancara dengan Guru Kelas

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

A. KEPALA SEKOLAH RA AL MUNA SEMARANG

1. Bagaimana sejarah berdirinya RA Al Muna Semarang?
2. Bagaimana letak dan keadaan geografis RA Al Muna Semarang?
3. Apa visi, misi dan tujuan didirikannya RA Al Muna Semarang?
4. Bagaimana sarana dan prasana di RA Al Muna Semarang yang menunjang untuk pembelajaran ?
5. Bagaimana struktur organisasi di RA Al Muna Semarang ?

B. GURU KELAS RA AL MUNA SEMARANG

1. Berapa jumlah anak didik usia 5-6 tahun keseluruhan ?
2. Berapa jumlah kelas kelompok B?
3. Berapa jumlah anak didik per kelas kelompok B?
4. Berapa jumlah guru atau pendamping siswa per kelas kelompok B?
5. Adakah guru khusus yang menangani jika ada anak didik yang berkebutuhan khusus ?
6. Apakah anak didik di kelompok B ini sudah bisa mandiri semua ?
7. Apakah anak didik di kelompok B ini sudah berani maju atau tampil di depan kelas semua ?
8. Adakah anak didik yang masih merasa kesulitan jika diberikan tugas oleh guru ?

9. Adakah anak didik yang selalu murung dan lebih senang menyendiri dari teman temannya ?
10. Adakah penanganan khusus guru dalam menangani permasalahan tersebut ?
11. Bagaimana bentuk dan pelaksanaan bimbingan Islami yang ada di RA Al Muna Semarang?
12. Apa dasar dan bagaimana tujuan diadakannya bimbingan Islami di RA Al Muna Semarang?
13. Bagaimana keadaan perkembangan sosial anak usia prasekolah 5-6 tahun di RA Al Muna Semarang?

C. ORANGTUA ANAK DIDIK DI RA AL MUNA SEMARANG

1. Apakah ibu/bapak orang tua dari ananda ?
2. Sudah umur berapa anak ibu/bapak ?
3. Bagaimana perilaku anak ibu/bapak dirumah?
4. Bagaimana perilaku anak ibu/bapak dengan teman-temannya di sekolah dan dirumah ?
5. Apakah ibu ikut andil dalam pelaksanaan bimbingan Islami dalam menumbuhkan kepercayaan diri untuk anak ibu/bapak ?
6. Bagaimana perbedaan setelah dan sebelum mengikuti bimbingan Islami di RA Al Muna ?
7. Apakah bimbingan Islami di Al Muna memuaskan ?
8. Apa saja saran ibu/bapak untuk kemajuan RA Al Muna Semarang ?

Lampiran III

**HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH RA AL
MUNA SEMARANG**

Nama : Ibu Muji

Tempat : Kantor RA Al Muna Semarang

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sejarah berdirinya RA Al Muna Semarang?	Pada awal tahun 2002 Bp. H. A. Syirozi Zuhdi mendirikan Kelompok Bermain dengan nama KB Islamic Centre. Pada saat itu masih bergabung dengan Yayasan Islamic Centre, tetapi karena belum ada tempatnya, atas izin Bp. Jend. (Purn) H. Subagyo HS diberi tempat di kompleks Swalayan Trisno Bimo yang beralamat di Jl. Prambanan Raya No.15 Semarang. Pada bulan April 2002 Bp. H. A. Syirozi Zuhdi meninggal dunia, kemudian dilanjutkan oleh putrinya yang bernama Ibu Fitriyati, S.Psi sebagai kepala sekolah. Lalu merekrut guru (Dra. Ariati). Persiapan pembukaan KB dimulai bulan Juni, Juli dan awal tahun ajaran mendapat murid sebanyak 7 anak.

		<p>Setelah mendapatkan kepercayaan masyarakat, tahun 2004 membentuk kepengurusan Yayasan dengan nama Yayasan Sabilul Muna dan mengajukan ijin pendirian Kelompok Bermain dengan nama Kelompok Bermain Al Muna. Kemudian Al Muna terlepas dari Yayasan Islamic Centre. Ketua Yayasan Sabilul Muna adalah Dra. Hj. Sri Tantowiyah, M.Pd. Pada tahun 2008 juga, Al Muna mendirikan TPA (Taman Penitipan Anak) tepatnya pada tanggal 1 Mei 2008. Tahun 2017 jumlah siswa 118 anak (TPA, KB & RA) dengan jumlah guru karyawan sebanyak 22 orang.</p>
2.	<p>Bagaimana letak dan keadaan geografis RA Al Muna Semarang?</p>	<p>RA Al Muna Semarang terletak pada tempat yang strategis. Berada di tepi jalan raya sehingga mudah dijangkau. Adapun gedung kegiatan belajar mengajar RA Al Muna Semarang berada di jalan Prambanan Raya no. 15 Kel. Kalipancur, Kec. Ngaliyan Semarang 50183 Telp 024-76634322 / 024-70781915 di daerah antara</p>

		Semarang Barat dan Ngaliyan.
3.	Apa visi, misi dan tujuan didirikannya RA Al Muna Semarang?	<p>Visi RA Al Muna Semarang sebagai berikut :</p> <p><i>Mencetak generasi cerdas, ceria, kreatif, mandiri, cinta alam yang di landasi IMTAQ dan akhlakul karimah.</i></p> <p>Sedangkan misi RA Al Muna Semarang adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Berupaya mengembangkan kepribadian anak agar dapat tumbuh kembang dengan sempurna menjadi manusia yang berkualitas lahir dan batin, cerdas, kreatif, dan mandiri. b. Membimbing anak taat kepada Allah dan Rasulnya, berbakti kepada orang tua, bangsa dan negara, berakhlak mulia serta cinta pada lingkungan alam dan sekitarnya. c. Mewujudkan kepedulian anak terhadap lingkungan, cinta alam dan sekitarnya.
4.	Bagaimana sarana dan prasarana di RA	Sarana dan prasarana Alhamdulillah sudah cukup memadai dan sudah sesuai

	Al Muna Semarang?	dengan kebutuhan perkembangan anak didik.
5.	Bagaimana struktur organisasi di RA Al Muna Semarang ?	Struktur organisasinya lengkap meliputi pelindung, penasehat, pengurus, kepala sekolah, tenaga sekolah, tenaga administrasi dan lain-lain.

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU KELAS DI RA AL MUNA SEMARANG

Nama : Ibu Rosita, Ibu Ulin dan Ibu Ida
Tempat : Ruang kelas RA Al Muna Semarang

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Berapa jumlah anak didik usia 5-6 tahun di RA Al Muna Semarang dan berapa jumlah anak perkelasnya?	Untuk jumlah keseluruhan ada 45 anak tapi dibagi menjadi tiga bagian. Jadi perkelas ada 15 anak dengan jumlah kelas ada tiga.
2.	Berapa jumlah guru atau pendamping anak perkelas kelompok B?	Untuk jumlah guru, setiap kelas kelompok B mempunyai satu guru inti, sedangkan untuk guru pendamping ada satu perbidangnya masing-masing. Misalnya guru ekstra ada tiga, khusus ekstra angklung, komputer dan drumband.
3.	Adakah guru khusus yang menangani jika ada anak didik yang berkebutuhan khusus ?	Untuk guru khusus yang menangani anak berkebutuhan khusus tidak ada, tapi jika untuk perlakuan khusus untuk anak yang ABK memang itu sudah menjadi tugas guru disini, bukan berarti

		<p>membedakan dengan anak yang lainnya tetapi untuk menyesuaikan dengan tahap perkembangan anak yang menderita ABK tersebut. Contohnya misal anak-anak dikelas diberikan tugas untuk membuat kantor pemadam kebakaran dengan alat peraga balok yang sudah disediakan. Guru tidak menuntut anak yang menderita ABK agar teratur dalam tugasnya tersebut tetapi sebisanya anak yang menderita ABK tersebut menyelesaikan tugasnya dengan sedikit bimbingan agar bisa fokus dan dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan kemampuannya sendiri. Hal ini juga untuk melatih perkembangan motoriknya.</p>
4.	<p>Apakah anak didik di kelompok B ini sudah bisa mandiri semua?</p>	<p>Rata-rata sudah mencapai kemandirian sesuai dengan tahapnya, hanya sebagian yang masih dengan bantuan guru atau temannya. Contohnya misal setelah makan siang anak-anak harus membersihkan jika ada sisa makanannya yang jatuh kelantai dan cuci tangan lalu kembali ke kelas, tetapi</p>

		<p>masih ada satu atau dua anak yang masih harus diingatkan dengan sedikit bantuan oleh guru tersebut. Lalu ketika pulang sekolah dan anak-anak memakai sepatunya di depan kelas, masih terlihat ada anak yang masih kesulitan saat mengenakan sepatunya dan masih dengan bantuan guru atau orang tua nya sendiri dan masih banyak hal-hal kecil yang ada sebagian anak masih harus dengan bantuan atau bimbingan dari guru.</p>
5.	<p>Bagaimana bentuk dan pelaksanaan bimbingan islami yang ada di RA Al Muna Semarang?</p>	<p>Bimbingan Islami merupakan penggabungan antara bimbingan biasa yang di terapkan di sekolah dengan kaidah-kaidah Islam yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadis dan sesuai dengan syariat Islam. Bentuk bimbingan islami ini berupa pembiasaan mengucapkan terima kasih, bimbingan islami melalui cerita atau dongeng islam, bimbingan islami melalui kelompok belajar, kelompok bermain dan bimbingan islami melalui modeling (pencontohan perilaku atau</p>

		sikap).
6.	Apa dasar dan bagaimana tujuan diadakannya bimbingan islami di RA Al Muna Semarang?	Bimbingan Islami ini bertujuan untuk membantu anak melewati tahap perkembangannya dengan pembiasaan-pembiasaan islami agar anak terbekali sejak dini pembiasaan yang baik. Selain itu, dapat membantu anak melewati proses peralihan antara lingkungan keluarga menuju lingkungan sekolah yang lebih luas agar menghasilkan suatu perubahan dan penyesuaian. Unruk dasar bimbingan islami ini yaitu Al Quran dan hadis yang nantinya di sesuaikan dengan perilaku anak-anak.
7.	Bagaimana keadaan perkembangan sosial anak usia prasekolah 5-6 tahun di RA Al Muna Semarang?	Keadaan sosial anak sudah sesuai dengan tahap perkembangannya, tetapi ada sebagian yang masih belajar untuk menyesuaikan diri.
8.	Metode apa saja yang digunakan dalam kegiatan bimbingan islami?	<i>Metode</i> yang digunakan yaitu metode langsung dengan pendekatan secara individu, kelompok dan ketauladanan mbak.
9.	Mengapa Ibu	Karena dengan menggunakan metode

	menggunakan metode tersebut?	langsung saya bisa lebih fokus mbak dan lebih efektif juga karena setiap anak mempunyai permasalahan yang berbeda dan penanganannya berbeda juga walaupun masih dalam satu ruang lingkup yaitu masalah kepercayaan diri.
--	------------------------------	--

**HASIL WAWANCARA DENGAN ORANG TUA ANAK DIDIK
DI RA AL MUNA SEMARANG**

Nama : ibu Dyah
Tempat : Ruang kelas

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah ibu/bapak orang tua dari ananda Maxi ?	iya
2.	Sudah umur berapa anak ibu ?	7 tahun 5 bulan
3.	Bagaimana perilaku anak ibu dirumah?	Tidak jauh beda seperti di kelas mba
4.	Bagaimana perilaku anak ibu dengan teman-temannya di sekolah dan dirumah ?	Ya kaya gini mbak, harus dengan pengawasan ekstra.
5.	Apakah ibu ikut andil dalam pelaksanaan bimbingan Islami dalam menumbuhkan kepercayaan diri untuk anak ibu/bapak ?	Iya mbak. Dengan kondisi anak saya yang seperti ini saya ikut membantu guru disini agar lebih maksimal.
6.	Bagaimana perbedaan setelah dan sebelum mengikuti bimbingan Islami di RA Al Muna ?	Ada sedikit perubahan, namun belum maksimal mbak
7.	Apakah bimbingan Islami di Al Muna memuaskan ?	Memuaskan mbak. para guru yang sangat sabar membimbing anak-anaknya hingga bisa.

BIODATA PENULIS

Nama : Nurul Atikah
NIM : 131111084
TTL : Tegal, 16 Juli 1995
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Pengabean RT 01 RW 01 Kecamatan Dukuhturi
Kabupaten Tegal

Jenjang Pendidikan Formal :

- | | |
|--|------------|
| 1. SDN 07 Slerok Tegal | Lulus 2007 |
| 2. SMP Ihsaniyah Tegal | Lulus 2010 |
| 3. SMAN 03 Tegal | Lulus 2013 |
| 4. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas
Islam Negeri Walisongo Semarang | Lulus 2018 |

Semarang, 12 Januari 2018
Penulis

Nurul Atikah
131111084

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Adhiputra, Anak Agung Ngurah. 2013. *Bimbingan dan Konseling: Aplikasi di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-kanak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ahjad, Nadjih. 1990. *Hadist terjemah Jami'us Shogir II*. Surabaya: Bina Ilmu.
- An-Nawawy. 1973. *Kitab Shoheh Muslim*. Kairo: Al-Sya'ibi.
- Arifin, M. 1994. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT. Golden Terayon Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Proses Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bukhori, Baidi. 2014. *Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam*. Jurnal Bimbingan Konseling Islam. Vol. 5, No. 1.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Quran dan Terjemah*. Semarang: PT. Karya Toha Putra
- Departemen Agama RI. 2005. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudlatul Athfal*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.
- Faqih, Ainur Rahim. 2001. *Bimbingan dan konseling dalam Islam*. Jogjakarta: UII Press.
- Gufron, M. Nur dan Rini Risnawita S. 2012. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research 11*. Yogyakarta: Andi Outset.
- Hasan, Muhammad Tholhah. 2004. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta Selatan: Lantabora Press
- Hurlock, Elizabeth b. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lindnfield, Gael. 1997. *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*. Jakarta: Arcan.
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mile, Mattew B dan A. Michael Hubermen. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UII Press.
- Moeloeng, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2008. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H E. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Roesdakarya.
- Musnamar, Thohari. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press.
- Musnamar, Thohari. 2002. *Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press.
- Hasymy. 1974. *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*. Jakarta: bulan bintang.

- Raharjo. 2012. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang: Pustaka Riski Putra.
- Rahayu, Apriyanti Yofita. 2013. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Patmonodewo, Soemiarti. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Purwanti, Endang dan Nur Widodo. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: UMM Press
- Sefeldt, Carol dan Barbara A, Wasik. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini (Penerjemah: Pius Nasar)*. New Jersey. Indeks
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (mixed method)*. Bandung: ALFABETA.
- Susanto, Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini; Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Sutoyo, Anwar. 2009. *Pemahaman Individu*. Semarang: CV Widya Karya.
- Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, Syamsu. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zakiah Darajat. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

JURNAL

- Adywibowo, Inge Pudjiastuti. 2010. *Memperkuat Kepercayaan Diri Anak Melalui Percakapan Reverensial*. Jurnal Pendidikan Penabur, No 15.

Fatchurahman, M dan Pratikno, H. 2012. *Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja*. Jurnal Psikologi Indonesia. Vol. 1, No.2.

Hikmah, Siti. 2014. *Mengenalkan Dakwah Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Dakwah, Vol 54, No 1.

Madyawati, Lilis. 2012. *Bimbingan Islami untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 2, No. 1.

PENELITIAN

Arum Nurhidayah. 2015. “Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak Penyandang Tuna Netra untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri Di Balai Rehabilitasi Sosial “DISTRARASTA” Pemalang”. Tidak dipublikasikan. Skripsi, UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Didin Komarudin. 2015. “Bimbingan Keagamaan Bagi Anak (Studi di Taman Pendidikan Al-Quran Al-Fadhilah Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta)”. Tidak dipublikasikan. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Ainunnaziroh. 2015. “Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Melatih Kedisiplinan Anak Hyperaktif di RA Al Muna Semarang”. Tidak dipublikasikan. Skripsi, UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Endah Subekti. 2010. “ Bimbingan Agama terhadap Anak Usia Prasekolah pada Lembaga PAUD Bina Anak Soleh di Semaken Banjararum Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta”. Tidak dipublikasikan. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Eri Yulianti. 2017. “Pelaksanaan Bimbingan Islami dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyandang Tuna Netra Di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang”. Tidak di

publikasikan. Skripsi, UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

INTERNET

<http://www.tipshamil.web.id/2016/01/golden-age-masa-usia-emas-anak.html?m=1>, diakses pada 20 Desember 2016.

<http://nianovianti.blogs.uny.ac.id/golden-age-pentingnya-pendidikan-anak-usia-dini/>, diakses pada 20 Desember 2016